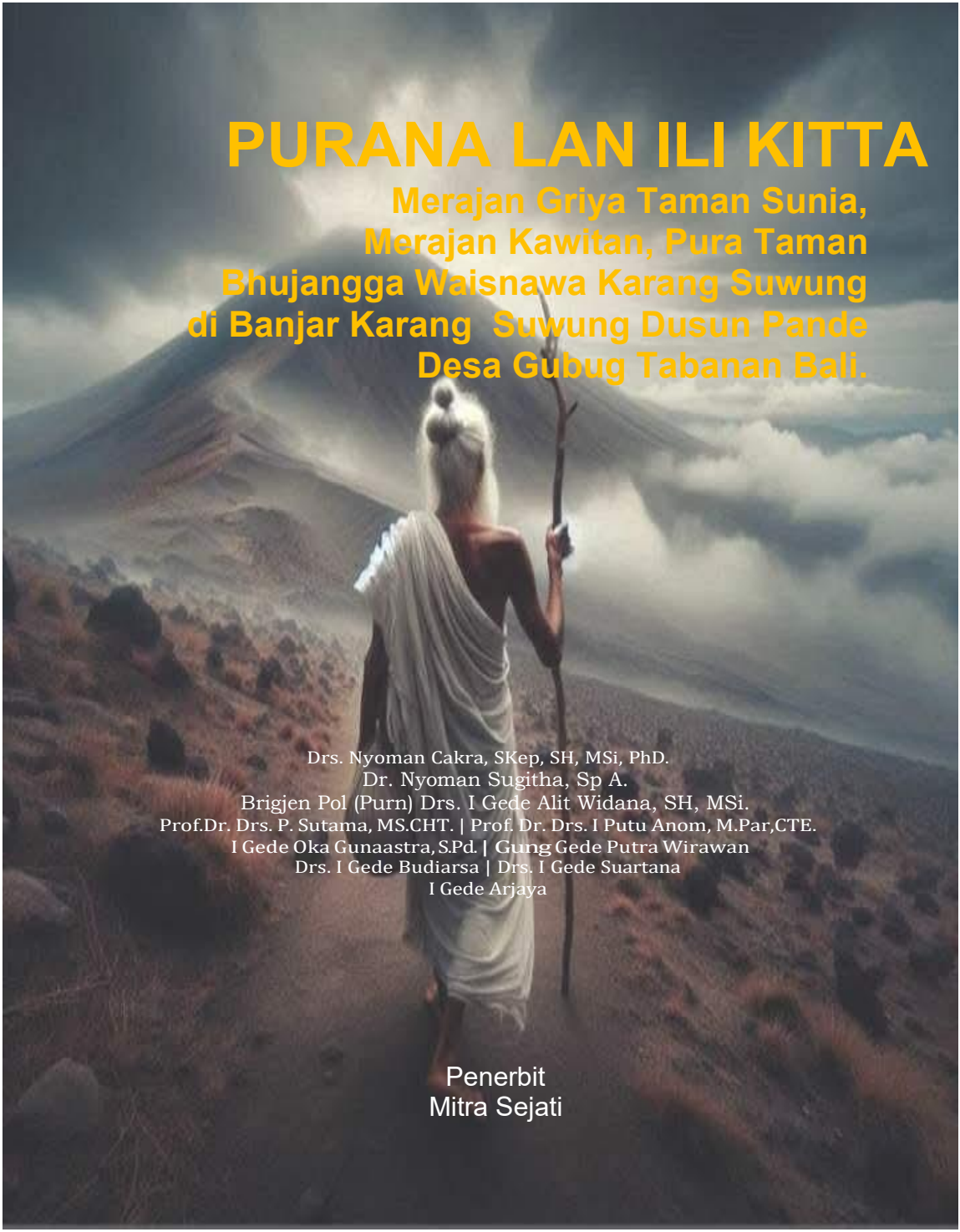


PURANA LAN ILI KITTA

Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan, Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali.

Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD.
Dr. Nyoman Sugitha, Sp A.
Brigjen Pol (Purn) Drs. I Gede Alit Widana, SH, MSi.
Prof.Dr. Drs. P. Sutama, MS.CHT. | Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par,CTE.
I Gede Oka Gunaastra, S.Pd. | Gung Gede Putra Wirawan
Drs. I Gede Budiarsa | Drs. I Gede Suartana
I Gede Arjaya

Penerbit
Mitra Sejati

PURANA LAN ILI KITTA
MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA, MERAJAN KAWITAN, PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG DI BANJAR KARANG SUWUNG DUSUN PANDE DESA GUBUG TABANAN BALI

Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD.
Dr. Nyoman Sugitha, Sp A.
Brigjen Pol (Purn) Drs. I Gede Alit Widana, SH, MSi.
Prof. Dr. Drs. P. Sutama, MS. CHT.
Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par, CTE.
I Gede Oka Gunaastra, S.Pd.
Gung Gede Putra Wirawan.
Drs. I Gede Budiarsa.
Drs. I Gede Suartana.
I Gede Arjaya.

Penerbit
Mitra Sejati

PURANA LAN ILI KITTA
MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA, MERAJAN KAWITAN, PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG DI BANJAR KARANG SUWUNG DUSUN PANDE DESA GUBUG TABANAN BALI

Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD
Dr. Nyoman Sugitha, Sp A.
Brigjen Pol (Purn) Drs. I Gede Alit Widana, SH, MSi.
Prof. Dr. Drs. P. Sutama, MS. CHT
Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par, CTE
I Gede Oka Gunaastra, S.Pd
Gung Gede Putra Wirawan
Drs. I Gede Budiarsa
Drs. I Gede Suartana
I Gede Arjaya

Cover Design : Mitra Sejati
Lay Out : I Gede Ariana
Cetakan I : 04 Nopember 2026
Penerbit : Mitra Sejati
Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan

Penerbit
Mitra Sejati

PENGANTAR

Dengan Menghaturkan Puji Syukur Ke Hadapan Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur Maha Warga Bhujangga Waisnawa, Penyusunan Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, dapat diselesaikan.

Penyusun berharap Purana Ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya Maha Warga Bhujangga Waisnawa, dan disampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Yang disucikan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa.
2. Seluruh narasumber, atas kerjasamanya.
3. Prajuru Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.
4. Seluruh Maha Warga Bhujangga Waisnawa, yang telah memberikan dukungan sehingga penyusun dapat menyelesaikannya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur Bhujangga Waisnawa, selalu melimpahkan rahmatNya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Purana ini.

Denpasar, 04 Nopember 2026
Penyusun

LEMBAR PENGESAHAN

Om Swastyastu

Dengan ucapan *Om Awighnamastu Nammo Siddam*, pada hari ini, Hari Rabu tanggal 04 Nopember 2026, saya Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Ari Mustika dari Griya Bhujangga Waisnawa Gunung Rata Selat Samplangan Gianyar Bali, dan Ida Bhujangga Rsi Istri Gandhawati dari Griya Taman Sunia Karang Suwung Tabanan, menyatakan bahwa dengan telah dilaksanakan Upacara Pasupati Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali ini, maka Purana tersebut dinyatakan sah.

Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa selalu *suweca* memberkati kita semua, sehingga kita dapat melaksanakan kewajiban Dharma.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om

Karang Suwung, 04 Nopember 2026
Hormat Saya,

Ida Bhujangga Rsi Istri Gandhawati	Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Ari Mustika

SAMBUTAN MONCOL PUSAT
MAHA WARGA BHUJANGGA WAISNAWA

Om Swastyastu

Saya menyambut baik tersusunnya Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung ini, walaupun masih ada keterbatasan.

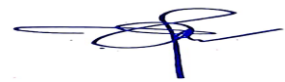
Harapan saya, semoga Purana ini dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan bakti pada Leluhur Maha Warga Bhujangga Waisnawa, sekaligus sebagai sumbangan untuk melestarikan budaya dan adat Nusantara pada umumnya.

Saya menyampaikan terimakasih kepada tim penyusun, para narasumber dan semua pihak yang telah memfasilitasi penerbitan Purana ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan jalan kebaikan kepada kita.
Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om

Denpasar, 04 Nopember 2026
Moncol Pusat
Maha Warga Bhujangga Waisnawa





Drs. I Gede Alit Widana, SH., MSi
(Brigjen Polisi (Purn).

PENYUSUN

PURANA LAN ILI KITTA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA, MERAJAN KAWITAN, PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG DI BANJAR KARANG SUWUNG DUSUN PANDE DESA GUBUG TABANAN BALI

Drs. I Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD.

TIM NARASUMBER

PURANA LAN ILI KITTA
MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA,
MERAJAN KAWITAN, PURA TAMAN
BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG
DI BANJAR KARANG SUWUNG DUSUN PANDE
DESA GUBUG TABANAN BALI

Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Ari Mustika
Ida Bhujangga Rsi Istri Gandhawati
Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD.
Dr. Nyoman Sugitha, Sp A.
Brigjen Pol (Purn) Drs. I Gede Alit Widana, SH, MSi.
Prof. Dr. Drs. P. Sutama, MS. CHT.
Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par, CTE.
I Gede Oka Gunaastra, S.Pd.
Gung Gede Putra Wirawan
Drs. I Gede Budiarsa
Drs. I Gede Suartana
I Gede Arjaya
I Gede Wayan Semadi
I Gede Nuada
I Gede Putu Mujaarsana
I Gede Madia
I Gede Mudita
I Nyoman Sujana
I Ketut Wijaya

DAFTAR ISI

		Halaman
SAMPUL……		i
PENGANTAR……		iv
LEMBAR PENGESAHAN……..		v
SAMBUTAN MONCOL PUSAT MWBW...……		vi
PENYUSUN……		viii
TEAM NARASUMBER…….		viii
DAFTAR ISI……..		ix
BAB I . PENDAHULUAN……		1
	A. Latar Belakang……..	1
	B. Pengertian Purana……...	2
	C. Arti Suatu Purana..……	4
	D. Tujuan dan Manfaat…….	5
	E. Struktur Isi Purana..……	6
	F. Lokasi Kegiatan..……	8
	G. Strategi Kegiatan……..	9
	H. Upakara dan Upacara……..	11
BAB II. KAJIAN AKADEMIK PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG ……		13
BAB III. PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG ……..		31

BAB IV. ILI KITTA PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG …….. 67
A Sejarah Kesahnya Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha ke Karang Suwung..... 67
B Pitra Yadnya Tradisi Bujangga Wisnawa Karang Suwung..... 76
C Dewa Yadnya Tradisi Bhujangga Waisnawa Karang Suwung..... 91
D Manusa Yadnya Tradisi Bhujangga Waisnawa Karang Suwung..... 92

DAFTAR PUSTAKA……. 94

BIODATA …….. 98

LAMPIRAN……. 100

A Purana Asli Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung..... 100
B Gambar Foto Palinggih Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung 2026..... 101

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, berdasarkan data artefaktual atau tinggalan purbakala, cikal bakal Merajan dibangun pada masa Kerajaan, dan dilanjutkan pada masa kemerdekaan, bentuk bangunan dipakai untuk pemujaan para leluhur sekaligus sebagai pemujaan kekuatan alam yang memberikan perlindungan dalam kehidupan manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam perkembangannya Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, sedikit-demi sedikit mengalami penataan sesuai dengan perkembangan jaman. Penataan situs dilakukan secara bertahap, dimana lokasi dan bangunan dilakukan perbaikan sesuai kepentingan dan ketentuan pada jamannya.

Disamping itu ditata pula halamannya atau mandala merajan, sesuai dengan ketentuan pada umumnya. Perubahan struktur suatu merajan kadangkala disertai dengan perubahan beberapa aspek yang terkait dengan merajan tersebut, diantaranya perubahan nama, fungsi dan status, tata-cara Upakara dan Upacara, bahkan perubahan pengelola dan pengelolaannya.

Kemudian muncul permasalahan dalam bentuk pertanyaan di masyarakat, termasuk di dalam kelompok pangempon dan pemilik merajan. Sejumlah pertanyaan yang dapat dihimpun, antara lain bagaimana latar belakang adanya Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, siapa yang distanakan, bagaimana fungsi dan statusnya, mengapa ada bangunan yang mempunyai nilai sakral dan disakralkan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut sejumlah tokoh menggali data dengan cara mencari informasi dengan berbagai pihak, mencari narasumber dan mencari penulis yang dapat menganalisis data, untuk menjadi fakta yang dapat dipakai untuk menjawab semua pertanyaan tersebut secara akademis.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, hampir semua pertanyaan yang muncul dapat dijawab dan direkonstruksi atau dirangkai dalam bentuk Purana.

Purana Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dikuatkan dengan adanya peristiwa religius yang muncul dalam proses penyusunan, sosialisasi konsep final untuk mendapat kemufakatan dan pengesahan dari pemilik dan pengelola dan pihak-pihak yang terkait.

B. Pengertian Purana.

Batasan konsep atau pengertian tentang purana ada kalanya menimbulkan beberapa versi. Berdasarkan etimologi kata purana merupakan salah satu kata dalam

Bahasa Sansekerta yang berarti mengatakan jaman kuna, mencaritrakan jaman kuna atau sejarah kuna, dan sejenisnya (Monier-Williams, 1899: 635).

Selanjutnya Semadi Astra dkk, (1982/1983: 137) mengartikan kata purana berarti antara lain barang-barang kuna, ceritra mengenai jaman kuna, kitab yang memuat ceritra-ceritra kuna.

Terkait dengan pengertian tersebut, purana berisi tentang ceritra kuna, yang berkaitan dengan dewa-dewa, raja-raja, para rsi, sejarah kuna, peraturan-peraturan, hukum, dan bangunan suci dan juga kumpulan ceritra kuna.

Sehubungan dengan bangunan suci, salah satu diantaranya yakni bangunan suci sebagai tempat pemujaan Tuhan oleh masyarakat pada masa lalu, disebut dengan istilah parahyangan dan kini lebih dikenal dengan istilah kahyangan.

Purana Merajan adalah cerita kuna dan aturan-aturan yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya yang menyangkut keberadaan suatu Merajan, yang dipercayai dan diyakini kebenarannya sampai saat ini.

Pengertian dari Purana adalah suatu cerita kuno yang terkumpul dari kalangan rakyat yang mengisahkan kehidupan para dewa tentang penciptaan alam semesta.

Pada dasarnya Purana itu ada 18 buah yang dirangkum menjadi 5 bagian yang disebut dengan Panca Laksana, yang kelimanya itu memiliki corak khusus antara lain: Sorga adalah mengisahkan tentang penciptaan alam

semesta, Pratisarga adalah penciptaan kembali dunia ini, jika sebelumnya mengalami pralaya, Wamca adalah mengisahkan asal-usul para Dewa Rsi atau pendeta tertinggi, Manwamtarani adalah pembagian waktu satu hari Brahman dalan 14 masha, Wamca Nucarita adalah sejarah raja-raja yang memerintah di atas dunia (Sejarah Kebudayaan, S Soekomo).

Setiap Merajan yang dibangun di jaman dahulu sudah semestinya mempunyai Purana, namun data menunjukkan tidak semua orang sebagai mengemong dan pemilik Merajan mengetahui tentang Purana Merajan yang disungsungnya, hal ini mungkin disebabkan karena terjadi perubahan atau perpindahan penduduk ke desa yang lain atau karena bencana alam atau mengalami kondisi pos mayor.

C. Arti Suatu Purana Merajan.

Menyimak perkembangan masyarakat Hindu di saat ini yang sedemikian dinamisnya, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dalam mengikuti perkembangan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka keberadaan sebuah purana merajan, sangat diperlukan dengan beberapa alasan sebagai barikut :

1. Purana Merajan merupakan dokumen yang bernilai sejarah atau Itihasa yang berguna bagi umat manusia dimana suatu situs itu berada.
2. Purana Merajan merupakan sebuah catatan penting dan lengkap untuk bisa dipakai sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas keagamaan pada suatu situs yang mempunyai nilai sakral dan magis.

3. Purana Merajan merupakan suatu bukti tertulis yang memiliki catatan kronologis dan sistematis tentang keberadaan suatu situs yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta berguna bagi generasi muda penerus baik kini maupun yang akan datang.
4. Purana Merajan sebagai salah satu dokumen resmi dari suatu situs, juga berguna sebagai data akurat dalam melakukan penelitian dan pengamatan terhadap suatu situs tertentu oleh para intelektual maupun para ilmuan lainnya, baik secara regional, nasional, dan internasional.
5. Purana Merajan masih tergolong langka keberadaannya dan diperlukan upaya nyata untuk penulisan, penataan, dan pendokumentasiannya.

Alasan tersebut diataslah yang dipakai sebagai dasar utama betapa pentingnya purana Merajan dan harus dimiliki atau dibuat oleh umat manusia di jaman kemajuan ilmu pengetahuan yang serba canggih seperti sekarang ini, untuk menangkal sisi-sisi negatif pengaruh globalisasi saat ini.

Betapapun sederhananya bentuk purana Merajan, namun sangat berarti bagi keberadaan Merajan dan masyarakat saat ini dan di masa selanjutnya atau yang akan datang.

D. Tujuan dan Manfaat Purana Merajan/ Pura.

Berdasarkan pengertian dan arti penting purana Merajan seperti telah disinggung di muka, maka tujuan dari penelusuran dan rekonstruksi atau penyusunan Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta

Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, yakni berusaha mengungkapkan eksistensi Merajan, serta berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keberadaan Merajan tersebut dan sedapat mungkin merevitalisasi warisan budaya laluhur.

Terkait dengan tujuan tersebut di atas, maka manfaat dari terekontruksinya suatu purana Merajan, diharapkan dapat meningkatkan pemaham masyarakat tentang eksistensi suatu situs dan juga mentaati petuah-petuah dan rambu-rambu yang termuat di dalam purana Merajan, sehingga purana inilah yang diharapkan akan dapat dipakai sebagai acuan dalam melakukan pengelolaan situs, tata cara upakara dan upacara, pengelolaan kehidupan masyarakat atau pengempon situs secara berkesinambungan.

Disamping itu puràna Merajan juga diharapkan dapat dipakai sebagai daya pengikat terhadap hakekat historis, rasa kebersamaan, dan mempertebal keyakinan bagi umat manusia dan pemilik dalam arti pangempon situs, sehingga pelestarian budaya leluhur dapat terwujud mulai pemikiran yang cerdas yang diaplikasikan dalam kehidupan komunitas beragama mulai dari umat, tokoh masyarakat dan pihak-pihak pengampu kepentingan lainnya.

E. Struktur Isi Purana Merajan/ Pura.

Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, merupakan karya sastra yang disusun dalam bentuk prosa, dirangkum dari berbagai sumber sastra kuna seperti: prasasti, babad, pamancangah, purana, sejarah dan

sumber sastra lainnya serta tinggalan arkeologi yang terdapat di situs bersangkutan dan sekitarnya.

Sesuai dengan substansinya, maka naskah Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung sedapat mungkin disusun dengan menggunakan Bahasa Jawa Kuno dengan terjemahannya. Oleh karena itu naskah Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung menggunakan bahasa Jawa Kuno yang umum dipakai sampai saat ini.

Secara keseluruhan struktur isi Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, terdiri atas tiga bagian yakni :

1. Bagian Pendahuluan, terkait dengan Tatwa yang bersifat abstrak atau niskala, yang dikaji secara ontology ilmu, yang berisikan yaitu a. nama pura, b. asal usul pendiri pura, c. siapa pendiri pura, d. kapan pura pertama kali dibangun, e. siapa yang distanakan sebagai inti di pura, f. untuk siapa pura tersebut.

2. Bagian Isi, terkait dengan susila yang bersifat metodelogis, yang dikaji dengan pendekatan epistimologi ilmu, yang berisikan yaitu : a. sejarah berdirinya pura, b. Status pura, c. Tatanan bangunan pura serta yang distanakan di pura tersebut, d. Mandala pura, e. Tananan upakara dan upacara baik besar maupun rutin, f. Kekayaan pura, g. Peninggalan pura.
3. Bagian Penutup, terkait dengan tatanan acara yang dikaji secara aksiologi ilmu, yang berisikan yaitu : a. Siapa pengempon pura dan silsilahnya, b. Manajemen pengelolaan pura, c. Manajemen upacara dan pelutuk banten, d. Tatanan kepemangkuan, e. Tatanan yang madwijati, Bhisama - Bhisama terkait dengan kehidupan Adat, Budaya dan Agama seperti Bhisama leluhur, bhisama atiwa- tiwa, nunas tirta, bhisama kewajiban pengempon, dll sesuai yang diwariskan.

F. Lokasi Kegiatan.

Kegiatan penelusuran dan rekonstruksi Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dengan lokasi kegiatan sebagai berikut :

1. Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.
2. Perpustakaan- perpustakaan.
3. Pemilik atau pengempon Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

G. Stategi Kegiatan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dan agar dapat memenuhi keinginan berbagai pihak, maka dalam kegiatan penyusunan Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang dilakukan yakni penjajagan ke obyek, dengan tujuan untuk mengetahui potensi obyek dan partisipasi masyarakat terutama pangempon dan pemilik situs.
2. Langkah berikutnya dilanjutkan dengan sosialisasi terhadap rencana kegiatan di hadapan para elite organisasi, tokoh masyarakat dan masyarakat pangempon/pemilik situs disaksikan oleh oleh pihak-pihak terkait. Dalam pelaksanaan sosialisasi ini disamping memaparkan maksud, tujuan dan manfaat, juga mencari masukan-masukan dari tokoh, elite masyarakat dan peserta lainnya. Masukan-masukan tersebut kemudian dihimpun dan dikaji sedemikian rupa agar dapat dipakai sebagai sumber data dalam penyusunan atau rekonstruksi purana situs.
3. Setelah sosialisasi rencana program, dilaksanakan survey lapangan, dengan melakukan pengamatan secara saksama dan sistematis terhadap obyek dalam hal ini struktur situs mulai dari tapak mandala, tata letak halaman, tata letak bangunan-bangunan situs, dengan menggunakan instrument pedoman observasi.

4. Selain itu untuk memperkuat data hasil survey juga dilakukan pemutretan setiap obyek survey dan pemetaan keberadaan situs.
5. Langkah berikutnya dilakukan wawancara dengan tokoh dan elite masyarakat terutama yang mengetahui tentang seluk-beluk serta keberadaan situs. Tokoh dan elite masyarakat yang disasar dalam wawancara ini antara lain pemilik situs, peneliti dan narasumber, pejabat-pejabat desa, sesepuh, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang berkompeten. Jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara tanpa struktur namun terfokus, dengan instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara ini adalah pedoman wawancara.
6. Selain langkah-langkah tersebut di atas dalam pengumpulan data lapangan, dan pengolahan data dan informasi juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD).
7. Disamping pengumpulan data lapangan, juga dilakukan studi pustaka dengan cara melakukan kritik sumber, mengkaji sumber-sumber tertulis seperti : prasasti, purana, babad, pamancangah, Sejarah dan sumber tertulis lainnya yang sudah diterbitkan maupun yang masih berupa alih aksara, bahkan yang masih berupa lontar, terutama yang terkait dengan situs tersebut, guna mendapatkan gambaran dan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan obyek yang akan digarap.
8. Setelah langkah-langkah tersebut di atas barulah dilakukan pengkajian data secara deskriptif kwalitatif dan interpretatif dengan cara mereduksi, mengakomodasi, menginterpretasi data-data yang berupa masukan-masukan melalui sosialisasi,

informasi yang diperoleh melalui wawancara, survey lapangan, FGD, hasil studi pustaka, seminar ilmiah, sehingga menghasilkan fakta-fakta yang dapat dipakai sebagai bahan untuk rekonstruksi atau penyusunan purana situs.

9. Selanjutnya penyajian hasil pengkajian data dilakukan secara obyektif informal dan formal. Informal dalam arti disajikan dengan pernyataan-pernyataan berupa kata-kata dengan bahasa ragam ilmiah populer, yang disesuaikan dengan tata cara penulisan purana atau sejarah yang disebut historiografi, sedangkan formal dalam arti penyajian dengan menggunakan bagan dan foto-foto sebagai pelengkap dan memperjelas pernyataan-pernyataan informal tersebut di atas.

H. Upakara dan Upacara.

Agar menjadi sebuah Purana Merajan/ Pura yang memiliki nilai sacral dan suci, maka proses pembuatan purana wajib memenuhi nilai- nilai kesucian dan kesakralan, sehingga secara nyata dalam proses penyusunan, pemeliharaan Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilaksanakan upakara dan upacara sebagai berikut :

1. Langkah pertama, setelah selesai musyawarah mufakat akan membuat purana Merajan, wajib dilakukan upacara atur piuning di Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung oleh pengempon dan pemilik, dengan tujuan bahwa merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta

Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, akan dibuatkan purana.

2. Langkah berikutnya, setelah penulisan narasi purana situs selesai sesuai tatanan penyusunan purana dan siap ditulis dalam lembar tembaga, dilaksanakan upacara nyurat/ penulisan perdana purana oleh penyurat purana yang diikuti dan didampingi oleh pengempon dan pemilik, sesepuh di Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.
3. Setelah selesai nyurat purana merajan, pengempon/ pemilik situs melaksanakan pemendakan purana ke tempat penyusun purana, untuk dibawa ke Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, seterusnya dilaksanakan upacara pasupati.
4. Selesai upacara pasupati, purana sudah memiliki nilai sacral dan kesucian dan wajib disimpan, dan dihaturkan upacara setiap saat sesuai dresta atau kebiasaan yang berlaku.
5. Jika kemudian pengempon bermaksud untuk membuka kembali purana merajan, dengan tujuan membaca, mensosialisasikan isi dari purana yang dimiliki, wajib dibuatkan upacara dan upakara sesuai dresta atau kebiasaan yang ada.

BAB II
KAJIAN AKADEMIK
PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG

Berdasarkan Asal- Usul dan Perjalanan Maha Rsi Markandheya (2025) dituliskan, bahwa keberadaan Merajan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, berkaitan dengan kedatangan Maha Rsi Markandheya sebagai Leluhur Bhujangga Waisnawa pada masa Bali Kuno.

Berdasarkan Purana Pura Madu Katiagan Bharu Maha Rsi Markandheya di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur (2023) dituliskan, bahwa kedatangan Maha Rsi Markandheya pada abad ke-8 tahun Icaka 730/ 818 Masehi ke Bali, untuk melakukan penanaman Panca Dhatu sesuai petunjuk yang didapatkan ketika melaksanakan Yoga Semadhi di Raung Jawa Timur.

Berdasarkan Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandheya (1987), dituliskan bahwa Maha Rsi Markandheya adalah pendeta yang datang dari India Selatan untuk mengembangkan ajaran Hindu di Nusantara.

Maha Rsi Markadheya dari Kutai Kalimantan Timur melanjutkan perjalanan ke pegunungan Dieng Jawa Tengah, ke Pegunungan Wilis Jawa Timur dan sampai di Giri Raung Jawa Timur.

Berdasarkan Purana Pura Madu Katiagan Bharu Maha Rsi Markandheya di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur (2023) dituliskan, bahwa pada tahun Icaka 725/ 813 Masehi, Maha Rsi Markandheya di Desa Katiagan Bharu Raung Jawa Timur, membangun pasraman dan tempat pemujaan Hyang Widhi, yang sekarang tempat tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Pura Madu Katiagan Bharu Maha Rsi Markandheya di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur.

Berdasarkan Purana Pura Kahyangan Gunung Raung Payogan Maha Rsi Markandea di Wonoasih Bumiharjo Glanmore Banyuwangi Jawa Timur (2023) dituliskan, bahwa setelah menetap di Lereng Gunung Raung, Rsi Markandheya membangun peradaban di Pulau Bali.

Kedatangannya ke Bali dengan membawa 800 pengikutnya untuk menetap dan menyebarkan ajaran Hindu di Bali, namun kedatangan pertamanya ke Bali mendapat banyak cobaan, banyak dari pengikutnya meninggal karena dimangsa hewan buas dan sakit.

Maha Rsi Markandheya kemudian kembali ke lereng gunung Raung untuk bersemadi, agar mendapat petunjuk dan setelah bersemadi beliau kembali lagi ke Bali dengan membawa 400 orang pengikutnya.

Berdasarkan Purana Pura Kahyangan Gunung Raung Payogan Maha Rsi Markandheya di Wonoasih Bumiharjo Glanmore Banyuwangi Jawa Timur (2023) dituliskan, bahwa ketika menetap di Lereng Gunung Raung, Maha Rsi Markandheya mulai melaksanakan Tapa Yoga Semadhi dan mengajarkan paham Waisnawa yang merupakan penyatuan aliran Wisnu dan Siwa Lingga kepada para

pengikutnya, hingga suatu ketika Maha Rsi Markandhya larut dalam Yoga Semadhi, Beliau mendapatkan wahyu Tuhan untuk melanjutkan perjalanan suci membangun peradaban di Pulau Bali.

Maha Rsi Markandheya melanjutkan perjalanannya ke Bali dengan membawa sarana Pancadatu dan Bale Agung dengan perlengkapannya, membawa Tirta untuk para pengikutnya yang sakit yang masih tersisa di Pulau Bali.

Tempat yoga semadi dan pemujaan yang dibuat oleh Maha Rsi Markandheya di Dusun Wonoasih Desa Bumiharjo Banyuwangi Jawa Timur, sekarang tempat tersebut menjadi cikal bakal berdirinya pura Kahyangan Gunung Raung Payogan Maha Rsi Markandheya di Dusun Wonoasih Desa Bumiharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Berdasarkan Purana Pura Gunung Bhujangga di Sepang Buleleng Bali (2022) dituliskan, bahwa kedatangan kembali Maha Rsi Markandheya yang kedua kalinya ke Bali, beliau memohon keselamatan demi untuk keselamatan para pengikutnya, dengan cara menanam Pancadatu dengan lima macam jenis logam di sekitar Tolangkir atau Besakih.

Setelah beberapa lama di Tolangkir, maka Maha Rsi Markandheya bersama pengikutnya kembali membuka hutan dan membangun pemukiman di Puwakan Desa Taro Kecamatan Tegallalang Gianyar.

Berdasarkan Purana Pura Luhur Bhujangga Waisnawa Taro Tegalalang Gianyar (2023) dituliskan,

bahwa Maha Rsi Markandheya mendirikan pura Gunung Raung di Desa Taro Tegalalang, Pura Pucak Payogan dan Pura Gunung Lebah dipinggir sungai Oos di Ubud, mendirikan pura Murwa di Payangan Gianyar.

Pura tertua yang ditinggalkan Maha Rsi Markandeya adalah Pura Sabang Dahat di Puwakan, pura tersebut menjadi tempat pemberhentian pertama dan menjadi tempat pertama kali Maha Rsi Markandheya mengadakan pesamuhan dengan para pengikutnya di Bali.

Dari asrama Sabang Dahat Beliau membagi-bagikan tanah perkebunan, persawahan subak, yang sekarang diberi nama Desa Puwakan, dan melanjutkan ke Sarwada atau Taro yang sekarang bernama Desa Taro.

Di Puwakan beliau bersama para pengikutnya menanam berbagai jenis pangan dan semuanya bisa tumbuh dengan subur dan menghasilkan dengan baik. Oleh karenanya tempat ini di namakan Sarwada yang artinya serba ada, keadaan ini dapat terjadi karena kehendak Hyang Jagatnatha lewat perantara Maha Rsi Marekandheya.

Setelah berhasil merabas hutan dan membuka lahan baru, maka lahan tersebut dibagikan kepada para pengikutnya, untuk dijadikan sawah, ladang, serta sebagai tempat tinggal.

Ajaran dari Maha Rsi Markandheya dilanjutkan oleh para pengikut beliau yang tersebar di daerah-daerah yang pernah beliau singgahi, juga dengan membangun berbagai

pura sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasinya.

Pengikut Maha Rsi Markandheya yang merupakan Wong Aga Jawa menetap di desa-desa yang dilaluinya, mereka membaur dengan orang Bali Asli atau Bali Mula, untuk bertani dan bercocok tanam dengan cara yang sangat teratur, menyelenggarakan yajna seperti yang di ajarkan oleh Maha Rsi Markandheya.

Terjadinya pembauran orang-orang Bali Mula dan Wong Aga Jawa, dari pembauran ini dikenal dengan nama Bali Aga, dan orang-orang Bali Aga yang berpahamkan Waisnawa menjadi cikal bakal Bhujangga Waisnava atau sekarang Maha Warga Bhujangga Waisnawa.

Ida Rsi Markandheya sebagai pendeta atau rohaniawan utama dan pertama yang mengajarkan masyarakat Bali tentang ajaran agama hindu, sistem mata pencaharian petani seperti memperkenalkan sistem subak.

Berdasarkan Purana Pura Gunung Bhujangga di Sepang Buleleng (2022) dituliskan, bahwa Ida Rsi Markandheya adalah lelangit atau leluhur keluarga Bhujangga Waisnawa dan Ida Rsi Markandheya Moksah di Gunung Bhujangga di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan Bhuwana Tattwa Rsi Markandheya (1987) dituliskan, bahwa Maha Rsi Markandheya memiliki istri bernama Dewi Dumara, dari perkawinannya melahirkan Rsi Dewa Sirah, kemudian Rsi Dewa Sirah kawin dengan Dewi Wipari yang akhirnya melahirkan banyak keturunan.

Keturunan Maha Rsi Markandheya tersebar di beberapa tempat yaitu di Giri Wilis Nganjuk Jawa Timur, di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur, di Glanmore Banyuwangi Jawa Timur, di Gumbrih Jembrana, di Bunut Bolong Buleleng, Boleleng bagian timur, di Taro Gianyar, di Sukawati Gianyar, di Sengguan Gianyar, di Serokadan Susut Bangli, di Pejeng Gianyar, di desa Kapal Badung, di Kintamani Bangli, Karang Suwung Tabanan.

Wilayah pegunungan seperti di Kawasan Kintamani banyak terdapat Pura Bhujangga tempat masyarakat memohon tirta pemuput upacara panca yadnya tanpa perlu lagi nuhur pendeta sebagai pemuput upacara.

Bahkan di beberapa Pura Khayangan Jagad terdapat Palinggih Bhatara Sakti Bhujangga dan Bhujangga Luwih sebagai penghormatan masyarakat terhadap pendeta Bhujangga yang sejak abad ke- 8 sebagai pendeta kerajaan dan pendeta masyarakat yang telah berjasa membimbing umat.

Sampai sekarang masyarakat Bali Kuno tidak nuhur Pendeta Saiwa untuk muput upacara, cukup nuhur tirta di Palinggih Bhujangga Sakti- Bhujangga Luwih, hal ini karena pendeta masyarakat Bali Kuno atau Bali Mula adalah Ida Bhujangga Rsi, dan terkait dengan keyakinan agama Hindu dari paham Waisnawa yang telah menjadi Saiwa Waisnawa, sebagai gegelaran Sulinggih atau Pendeta dari Warga Bhujangga Waisnawa. (Wikarman,1994).

Pada abad ke 12 Bali diperintah oleh raja yg berpaham waisnawa yg bergelar Sri Aji Jayapangus Arkaja Lancana, Beliau didampingi oleh 2 orang permaisurinya, yang pertama bernama Kang Ching Wie seorang wanita keturunan China, yang kedua adalah seorang gadis Bali yang cantik dari sekitar Danau Batur.

Bedasarkan Lontar Batur Kelawasan Petak dinyatakan, bahwa silsilah Bhujangga di Bali dimulai dari Batur, tepatnya di Gunung Abang sebagai Stana Hyang Sunia Tawang, karena letusan Gunug Batur yang kesekian kali, sehingga Para Bhujangga yang ada ditempat tersebut mengungsi ke atas di Kalanganyar dan membuat pengayatan ke Pura Air Hawang dan Gunung Abang, dimana pura ini yang sekarang terkenal dengan nama pura Tuluk Biyu.

Berdasarkan Bhuwana Tatwa Maha Rsi Markandheya (1987) dituliskan, bahwa di Pura Tuluk Biyu ini terdapat pelinggih yang sangat dipingitkan oleh para pengempon pura, yaitu berupa 2 buah Meru Tumpang Tiga, yang merupakan Stana dari Ida Ratu Bhujangga Sakti dan Ida Ratu Bhujangga Luwih.

Berdasarkan Babad Kebo Iwa dituliskan Bahwa Kebo Iwa pada Masa Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten di Bedahulu 1332-1343 Masehi, membangun benteng pertahanan di kawasan Bedha, untuk menghadapi ekspansi Kerajaan Majapahit yang mengusung Sumpah Palapa Patih Gajah Mada, dan sampai sekarang masih ada bukti peninggalan di areal Pura Puseh Luhur Bedha berupa palinggih khusus Bhatara Kebo Iwa.

Pada masa Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten tersebut, ada Seorang Rsi keturunan Maha Rsi Markandheya dari garis keturunan Ida Bhujangga Sakti dan Ida Bhujangga Luwih di Wilayah Kintamani bertempat tinggal di Bedha, yang selanjutnya bertempat tinggal di Karang Suwung yang bernama Griya Taman Sunia, yang sekarang menjadi cikal bakal Maha Warga Bhujangga Waisnawa di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali.

Berdasarkan Sejarah Banjar Karang Suwung dan Griya BW Taman Sunia Dusun Pande Gubug Tabana Bali (2004) dituliskan, bahwa di Karang Suwung Maha Warga Bhujangga Waisnawa membuat tempat pemujaan Ida Hyang Widhi Wasa dan tempat pemujaan untuk Leluhur Bhujangga Waisnawa, yang selanjutnya tempat pemujaan tersebut menjadi cikal bakal Merajan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, serta membuat pemujaan taman yang selanjutnya tempat pemujaan tersebut menjadi cikal bakal pura taman Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali.

Keturunanan Ida Bhujangga Sakti dan Ida Bhujangga Luwih di Karang Suwung, saat ini berada tersebar di Banjar Karang Suwung maupun diluar Banjar Karang Suwung yaitu di Banjar Tengah Kawan Desa Krambitan Tabanan, di Celuk Sukawati Gianyar, di Melaya di Lampung Tengah Sumatra, di Serampingan yang kemudian dari serampingan ada yang ke Selabih dan Laleng Desa Pupuan Sawah.

Berdasarkan Ila Kitta Merajan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, (2026) dituliskan, Karena kondisi lingkungan yang belum bisa mendukung keberadaan di Griya Campuhan Bedha, maka Ida Bhujangga Rsi selanjutnya pindah dan bertempat tinggal di Griya Taman Sunia Karang Suwung, yang menjadi cikal bakal berkembangnya keturunan Bhujangga Waisnawa di Banjar Karang Suwung.

Dalam perjalanan Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha menuju Karang Suwung, melalui suatu tempat yang bernama sarwa genep yang sekarang menjadi Desa Sarwa Genep.

Pada tahun 1500 masehi Ida Bhujangga Rsi dan keturunannya membangun tempat tinggal di Karang Suwung, yang menjadi cikal bakal Banjar Karang Suwung, membangun Griya yang menjadi cikal bakal Griya Taman Sunia Karang Suwung, dan membangun Merajan yang menjadi cikal bakal Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, serta membangun Pura Taman yang menjadi cikal bakal Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Keturunanan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia Karang Suwung yang pertama, menjadi cikal bakal sameton Bhujangga Waisnawa yang bertempat tinggal di Banjar Karang Suwung maupun diluar Banjar Karang Suwung.

Keturunan yang bertempat tinggal di luar Banjar Karang Suwung, yaitu bertempat tinggal di Banjar Tengah Kawan Desa Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, di Celuk Sukawati Gianyar.

Bertempat tinggal di Serampingan dan kemudian dari Serampingan ke Selabih dan ke Laleng Desa Pupuan Sawah.

Bertempat tinggal Dukuh Pulu Desa Mambang Selemadeg Timur, lalu dari sini ada yang ke Manikyang Desa Manikyang, Sesandan Desa Megati, Dalang Tengah Desa Dalang, dari Dalang Tengah ada yang Transmigrasi ke Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Kemudian dari Dukuh Pulu juga ada yang Transmigrasi ke Rate-Re Sulawesi Tenggara dan ke Tabanan Sulawesi Tengah.

Bertempat tinggal di Serongga Kerambitan dan dari sini ada yang ke Lampung Sumatra.

Bertempat tinggal di Curah Desa Gubug dan dari sini ada yang transmigrasi ke Lampung Sumatra dan ada juga yang tinggal di Bajera Selemadeg Tabanan.

Bertempat tinggal di Bengkel kemudian dari sini ada yang ke Banjar Yeh Gangga, Wanasara Dajanan, Kelecung , Yeh Silah Surabrata, Desa Anyar Surabrata, Pengeragoan, Megati, Lampung Tengah Sumatra, Sulawesi Tengah.

Bertempat tinggal di Wanasara Delodan, dari sini ada yang ke Melaya Jembrana.

Bertempat tinggal di Bebali Selemadeg, dari sini ada yang ke Surabrata Selemadeg Barat.

Bertempat tinggal di Banjar Bongan Desa Tegal Mengkeb Selemadeg Timur dan dari sini ada yang transmigrasi ke Sulawesi Tengan.

Bertempat tinggal di Banjar Tonja Desa Gubug Tabanan dari sini ada yang ke Banjar Tengah Kangin Kerambitan, dari sini ada yang ke Lombok Barat, banjar Wani Kerambitan.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tatanan Bangunan Griya dan Merajan Griya Taman Sunia terdiri dari tiga mandala yaitu Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala. Di utama mandala terdapat pelinggih Kamulan Rong Tiga sebagai stana Hyang Tri Purusa, Palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Taksu, dan Palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah. Di Madya Mandala terdapat palemahan Griya Taman Sunia, dan di Nista Mandala terdapat palinggih Padma Capah sebagai stana Hyang Indra Balaka.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tatanan Bangunan Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung, terdiri dari dua Mandala, yaitu Utama Mandala, dan Nista Mandala. Di Utama Mandala, terdapat pelinggih Rong Tiga sebagai stana Hyang Tri Purusa, palinggih Padma Kereb sebagai stana Hyang Siwa Guru, palinggih Gedong Tarib sebagai stana Ratu Biyang, palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Taksu, palinggih Panglurah

sebagai stana Ratu Nglurah, Gelung Kori sebagai tempat keluar dan masuk ke Utama Mandala. Di Nista Mandala terdapat pelinggih Padma Capah sebagai stana Hyang Indra Belaka.

Berdasarkan Ili Kitta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tatanan Bangunan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, terdiri dari tiga Mandala, yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Di Utama Mandala terdapat pelinggih Padmasana sebagai stana Sang Hyang Sunia Hening, palinggih Padmasari sebagai stana Bhatari Gangga, palinggih Gedong Tarib sebagai Pesimpangan Merajan Agung, palinggih Padmasari sebagai stana Hyang Wisnu Mumbul, palinggih Rong Kalih sebagai stana Ida Bhatara dan Betari Leluhur, palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan stana Sang Hyang Taksu, palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah, Gelung Kori sebagai tempat masuk dan keluar dari Utama Mandala. Di Madya Mandala terdapat palinggih Padma Capah sebagai stana Ratu Nyoman, Bale Kulkul, dan Puwargan Suci. Madya Mandala juga dipergunakan sebagai tempat kegiatan dan tempat istirahat para pemedek. Di Nista Mandala terdapat Candi Bentar sebagai tempat masuk dan keluar dari Madya Mandala.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tatanan Upakara dan Upacara dengan sekala besar untuk Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilakukan setelah pembangunan pura selesai secara bertahap, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan dresta yang berlaku, yaitu pada tgl.6 Mei tahun 1992 ring Nemonin Buda Kliwon

Sinta, dilakukan upakara dan upacara Ngenteg Linggih, pasang Pedagingan dan Pecaruan, yang dipuput oleh Ida Bhujangga Rsi.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tatanan Upakara dan Upacara dengan sekala besar untuk Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilakukan setelah pembangunan pura selesai secara bertahap, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan dresta yang berlaku, yaitu pada tanggal 29 September tahun 2023 ring Nemonin Purnama Kapat, dilakukan upakara dan upacara Ngenteg Linggih, Pasang Pedagingan dan Pecaruan, yang dipuput oleh Ida Bhujangga Rsi.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung, dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu nemonin Purnama Kelima, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Karang Suwung, dan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung.

Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung, dilaksanakan setiap 6 bulan sekali yaitu namonin Buda Kliwon Sinta, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Banjar Karang Suwung, dan Ila Kitta Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung.

Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu namonin Purnama Kapat, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Banjar Karang Suwung, dan Ili Kitta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tata Pelaksanaan Padiksaan Rsi Bhujangga Waisnawa di Griya Taman Sunia Karang Suwung, dilakukan sesuai sesana kawikon, aguron-guron, dan penabehan yang berlaku di Maha Warga Bhujahgga Waisnawa, yang pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Angga Griya dan dapat difasilitasi oleh Maha Warga Bhujangga Waisnawa pengempon Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tata Penunjukan Pemangku di Merajan Griya dan Merajan Kawitan sera Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, melalui penunjukan sesuai garis keturunan, jika tidak ada garis keturunan dilakukan dengan cara pemilihan dengan musyawarah mufakat, dan jika melalui pemilihan juga belum dapat maka dilaksanakan melalui nyanjan atau niskala di Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tata titi upakara dan upacara atiwa-tiwa dan pengabenan serta

memukur di Banjar Karang Suwung wajib mengikuti Dresta yang berlaku di Karang Suwung dan Ili Kitta yang ditetapkan, sedangkan keturunan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung yang bertempat tinggal diluar Banjar Karang Suwung, dapat menyesuaikan dengan dresta yang berlaku di tempat tinggal masing- masing, dan secara lengkap diuraikan pada Ili Kita Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026).

Sesuai seminar Ilmiah Purana tertanggal 30 Agustus 2026 di Griya Taman Sunia Karang Suwung, dituliskan bahwa keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung wenang memakai Padmasana dan Mapatulangan Lembu Ireng, sesuai tingkatan upacara nista- madya dan utama, Wenang makajang kuwub dan upakara lengkap sesuai nista-madya-utama, wenang masawa preteka, wenang matandang mantri dengan kelengkapan upakaranya.

Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung wenang mendapatkan kajang jangkep, berupa Kajang Kawitan dan Kajang Sari, mendapatkan tirta di Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Pengempon Merajan Griya Taman Sunia adalah Angga Griya Taman Sunia.

Pangempon Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, berasal dari Garis

keturunan Ida Bhujangga Rsi yang pertama di Griya Taman Sunia Karang Suwung yang tinggal di Banjar Karang Suwung maupun di luar Banjar Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Penyiwi Merajan Griya Taman Sunia khusus angga Griya dan Penyiwi Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, disamping berasal dari Garis keturunan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia yang tinggal di Banjar Karang Suwung maupun di luar Banjar Karang Suwung, juga ada warga atau wangsa lain diluar Bhujangga Waisnawa.

Berdasarkan Purana Pura Gunung Bhujangga di Sepang Buleleng Bali (2022) dituliskan, bahwa Bhisama Leluhur Bhujangga Waisnawa yang berbunyi “Wahai kamu sekalian wargaku dan keturunannya, sekali-kali janganlah kamu melupakan leluhur dan Ida Sang Hyang Widh Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, jika kamu lalaikan itu, niscaya kamu akan dilupakan juga oleh leluhurmu dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, akibatnya kamu akan menderita serta berjalan kian- kesana kemari tanpa tujuan, demikian juga jika ada kecemaran negara, patut dibuatkan upacara palebur dan diruat oleh Ida Sang Bhujangga, apa bila tidak Ida Sang Bhujangga melaksanakan pujaannya, meruat kecemaran negara, perumahan, tegal lan sawah dan semacamnya itu, pasti tidak akan mampu, demikian kewajiban Ida Sang Bhujangga”.

Berdasarkan Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa

Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Bhisama Leluhur Bhujangga Waisnawa Karang Suwung yang wajib diikuti oleh seluruh keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung, yang berbunyi “Kepada Para Warih Bhujangga Waisnawa keturunan Ida Bhujangga Rsi Karang Suwung, agar menyungsung Merajan Kawitan dan Pura Taman, menyungsung Purana Merajan Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung”.

Berdasarkan Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung, ketika ada yang merangkat atau kawin keluar dengan status predana, “Wajib dapat tirta di Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dan Tirta Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung”.

Berdasarkan Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung “tidak memakan ikan julit”, karena ikan julit pernah membantu perjalanan Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha, ketika kena musibah dihadang air bah atau banjir dalam perjalanan menuju Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Keturuan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung jika

melaksanakan upakara besar seperti ngenteg linggih dan sebagainya, maka “wajib mendapatkan sarana upakara dan upacara sebagai jatu dari Desa Sarwa Genep”.

Berdasarkan Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Keturunan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia Karang Suwung pertama, “wajib menjadi pemangku di pura Desa Bedha di Desa Bedha Tabanan”.

Berdasarkan Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa proses Atiwa-tiwa tradisi Karang Suwung dilaksanakan dengan berpedoman kepada konsep suwung yang bermakna bahwa kita berasal dan menuju suwung/kosong/kawitan/windu/parama atma atau SangkanParaning Dumadi, selengkapnya akan diuraikan pada Ili Kita Pitra Yadnya.

BAB III
PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG DI BANJAR KARANG SUWUNG DUSUN PANDE DESA GUBUG TABANAN BALI

Om awigenemastu namo sidhem.

Nihan Purana Tembaga Merajan Griya Taman Sunia lan Merajan Kawitan muang Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung ri Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali.

Om agenimile purahitam, ya jnasyah dewam, rat vijam hotaram ratna datamam.

Om om om, om bhur bwah swah, tat sawitur ware niyam, bhargo dewasyo dimahi, dyoyonah praco dahyat. uncarakena tiga (3) sargah, muang kauntatin antuk "om santih, santih, santih.

Om guru brahma, guru wisnu, guru dev maheswara, guru sak zat parama brahma, tasmahe sri gurue namah. Kalanturan pranawa diana "OM' ping tigang dasa tiga uncaran.

Ahung hyang parama sunia, parama jnana putus, parama luhur, muang hyang mami, mulaning puja weda, pangastawa, mantra, tantra, yantra savitri narayana jati utamania, catur guru widhi parama rahasia ta sira, nyungsang ngadeg, madu muka, pasah, ongkara merta

prabawania, ikatunan minta sih wara nugrahanta ngodar nirguna, saguna prakertining sastra tatwa widhi luhur kabeh, mulaning dadi, jnar akweh singsalnia, cerita aken ta sira hyang maha jati sampurna, ulun angaturaken jnana pangaksama ri jeng maha guru kabeh, wastu ulun tan keneng sodsod upadrawa, kacakrabawa kaluhuran maha luwur kabeh, wastu kapurnang hyang maha rumaga guru Widhi.

Hana ta Merajan Griya Taman Śūnya, Merajan Kawitan, mwang Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa ri Banjar Karang Suwung, Dusun Pande, Desa Gubug, Tabanan, Bali, mapikĕtan ri sapraptaning kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa, kang ingaran Maharṣi Mārkaṇḍeya, ri abad kaping walung (8), kāla Bali Kuno.

Terjemahannya,

Keberadaan Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, berkaitan dengan kedatangan leluhur Bhujangga Waisnawa yang bernama Maha Rsi Markandheya pada abad ke-8 masa Bali Kuno.

Maharṣi Mārkaṇḍeya ya ta Mahābrāhmaṇa, kang prāpta saking Dakṣiṇa Bhārata, anataning ngemban Śikṣā Agama Hindu ring Nusantara. Magaway samārga saking Kutai, Kalimantan Timur, ngalanturakĕn lampah ri Dieng, Jawa Tengah, tumuli ri wukir-wukiran Wilis, Jawa Timur, mwang prāpta ri Raung wukir ring Jawa Timur.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya adalah pendeta yang datang dari India Selatan untuk mengembangkan ajaran Hindu di Nusantara, mulai perjalanan dari Kutai Kalimantan Timur melanjutkan ke Dieng Jawa Tengah, ke Pegunungan Wilis Jawa Timur dan sampai di Giri Raung Jawa Timur.

Ri sapraptaning Maharṣi Mārkaṇḍeya ring Bali, ri warsa wolungatus wolulas Masehi (818 M), mulang Pancadhātu anut ring pawisik kang katampa ri kālaning nira angelar Yoga Samādhi ri Raung, Jawa Timur.

Terjemahannya,

Kedatangan Maha Rsi Markandheya pada tahun 818 Masehi ke Bali, untuk melakukan penanaman Panca Dhatu sesuai petunjuk yang didapatkan ketika melaksanakan Yoga Semadhi di Raung Jawa Timur.

Ri warsa wolungatus telulas Masehi (813 M), Maharṣi Mārkaṇḍeya ri Desa Katiagan Bharu, Raung, Jawa Timur, ngewangun pasraman mwang sthāna pamujan Hyang Widhi. Sthāna ika ri kāla mangke dados wit kawangun Pura Madu Katiagan Bharu ri Kalibaru, Banyuwangi, Jawa Timur.

Terjemahannya,

Pada tahun 813 Masehi, Maha Rsi Markandheya di Desa Katiagan Bharu Raung Jawa Timur, membangun pasraman dan tempat pemujaan Hyang Widhi, yang sekarang tempat tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Pura Madu

Katiagan Bharu Maha Rsi Markandheya di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur.

Sahuwusira jeněk ri lambung Giri Raung, Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya ngamargāyakěn kṛṣṭa-krahayuaning manusa ri Pulina Bali. Kairing sira dening wolungatus wadwa-nira, mangda jeněk mwang ngembangakěn Śikṣā Agama Hindu ri Bali. Nāmun ri sapraptaning nira kapisan ri Bali, amanggih kathah cobā, saha kathah para panderek-nira seda, apan tinadah dening sarwa galak mwang kěna mahābhaya.

Terjemahannya,

Setelah menetap di Lereng Gunung Raung, Rsi Markandheya membangun peradaban di Pulau Bali, dengan membawa 800 pengikutnya untuk menetap dan menyebarkan ajaran Hindu di Bali, namun kedatangan pertamanya ke Bali mendapat banyak cobaan, banyak dari pengikutnya meninggal karena dimangsa hewan buas dan sakit.

Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya tumuli mawās ri lambung Giri Raung, angelar Tapa Yoga Samādhi, sumangdya mapikěněh amolih pawisik suci. Sahuwus sira asemedi, mawali malih sira ri Bali, kairing wadwa-nira patangatus akweh-nira.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya kemudian kembali ke lereng gunung Raung untuk bersemadi, agar mendapat

petunjuk dan setelah bersemedi beliau kembali lagi ke Bali dengan membawa 400 orang pengikutnya.

Ri kālaning jenĕk ri lambung Raung, Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya amurtiakĕn Tapa Yoga Samādhi mwang ngajarakĕn paham Vaiṣṇawa, kang mināka pangaworing Wiṣṇu mwang Śiwa Liṅga ri para wadwa-nira. Wekasan, ri kālaning Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya lulut ring Yoga Samādhi, amanggih wahyu Dewa, kang anuntunakĕn lampah suci nira, ngewangun peradaban ring Pulina Bali.

Terjemahannya,

Ketika menetap di Lereng Gunung Raung, Maha Rsi Markhandea mulai melaksanakan Tapa Yoga Semadhi dan mengajarkan paham Waisnawa yang merupakan penyatuan aliran Wisnu dan Siwa Lingga kepada para pengikutnya, hingga suatu ketika Maha Rsi Markandhya larut dalam Yoga Semadhi, Beliau mendapatkan wahyu Tuhan untuk melanjutkan perjalanan suci membangun peradaban di Pulau Bali.

Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya ngalanturakĕn lampah suci ri Bali, mangawa sarana Pancadhātu mwang Bale Agung, saha sakaparipūrṇaning Upacāra. Mwang mangawa Tīrtha, katur ri para wadwa-nira kang kĕna roga, kang kantun jenĕk ri Pulina Bali.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya melanjutkan perjalanannya ke Bali dengan membawa sarana Pancadatu dan Bale Agung

dengan perlengkapannya, membawa Tirta untuk para pengikutnya yang sakit yang masih tersisa di Pulau Bali.

Sthāna Yoga Samādhi mwang pamujan kang winangun dening Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya ri Dusun Wonoasih, Desa Bumiharjo, Banyuwangi, Jawa Timur, ri kāla mangke dados wit kawangun Pura Kahyangan Gunung Raung Payogan Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya, ri Dusun Wonoasih, Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Terjemahannya,

Tempat yoga semadi dan pemujaan yang dibuat oleh Maha Rsi Markandheya di Dusun Wonoasih Desa Bumiharjo Banyuwangi Jawa Timur, sekarang menjadi cikal bakal berdirinya pura Kahyangan Gunung Raung Payogan Maha Rsi Markandheya di Dusun Wonoasih Desa Bumiharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Ri sapraptaning Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya kaping kalih ri Bali, amuja saha asung krahayuan, amrih krahayuaning para wadwa-nira, kalawan sādhanā mamendĕm Pancadhātu saha Pañcavarṇa Wesi ri Tolangkir utawi Besakih.

Terjemahannya,

Kedatangan kembali Maha Rsi Markandheya yang kedua kalinya ke Bali, beliau memohon keselamatan demi untuk keselamatan para pengikutnya, dengan cara menanam Pancadatu dengan lima macam jenis logam di Tolangkir/ Besakih.

Sahuwusira suwe jeněk ri Tolangkir, Maharṣi Mārkaṇḍeya saha para wadwa-nira mawali ambuka wanantara mwang ngewangun karāman ri Puwakan, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Gianyar.

Terjemahannya,

Setelah beberapa lama di Tolangkir, maka Maha Rsi Markandheya bersama pengikutnya kembali membuka hutan dan membangun pemukiman di Puwakan Desa Taro Kecamatan Tegallalang Gianyar.

Maharṣi Mārkaṇḍeya ngewangun Pura Gunung Raung ri Desa Taro, Tegallalang; Pura Pucak Payogan ri Ubud; Pura Gunung Lebah ri Ubud; mwang Purwa Murwa ri Payangan, Gianyar.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya mendirikan pura Gunung Raung di Desa Taro Tegalalang, Pura Pucak Payogan Ubud, Pura Gunung Lebah Ubud, dan Purwa Murwa di Payangan Gianyar.

Pura lawas piningit kang tinedal dening Maharṣi Mārkaṇḍeya, ya ta Pura Sabang Dahat ri Puwakan. Pura ika dados sthāna amandĕg kapisan, mwang sthāna kapisan ri kālaning Maharṣi Mārkaṇḍeya ngadakĕn pasamuhan saha para wadwa-nira ri Bali.

Terjemahannya,

Pura tertua yang ditinggalkan Maha Rsi Markandeya adalah Pura Sabang Dahat di Puwakan, pura tersebut menjadi tempat pemberhentian pertama dan menjadi tempat pertama kali Maha Rsi Markandheya mengadakan pesamuhan dengan para pengikutnya di Bali.

Saking Asrama Sabang Dahat, Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya amĕdum palĕmahan kabun, saha sawah Subak. Sthāna ika ri kāla mangke kaaranan Desa Puwakan. Tumuli ngalanturakĕn lampah ri Sarvādā, kang ri kāla mangke kaaranan Desa Taro.

Terjemahannya,

Dari asrama Sabang Dahat Maha Rsi Markandheya membagi-bagikan tanah perkebunan, persawahan subak, yang sekarang diberi nama Desa Puwakan, dan melanjutkan ke Sarwada yang sekarang bernama Desa Taro.

Ri puwakan nira mwang para wadwanira, tinandur ta sarwa tetanduran pangan, saha sakwehning tumuwuh pada amubus subur, tumuli metu woh kang hayu. Apan saking ika, sthāna puniki kaaranan Sarvādā, kang tegesnya sarva hana, sarva sampūrṇa utawi sarva jangkĕp.

Terjemahannya,

Di Puwakan beliau bersama para pengikutnya menanam berbagai jenis pangan dan semuanya bisa tumbuh dengan

subur dan menghasilkan dengan baik, oleh karenanya tempat ini di namakan Sarwada yang artinya serba ada.

Ri kasiddhaning karya amukak wanantara mwang palemahan anyar, palemahan ika kabedak maring para wadwa-nira, mangda kagawaya sawah, gaga, mwang sthāna pawangunan.

Terjemahannya,

Setelah berhasil merabas hutan dan membuka lahan baru, maka lahan tersebut dibagikan kepada para pengikutnya, untuk dijadikan sawah, ladang, dan sebagai tempat tinggal.

Śikṣā Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya tinūt dening para śiṣya-nira, kang amra ri sakwehning pradeśa, ri sthāna kang sampun tinedal dening nira. Taha ta sira mwang ngewangun sakwehning pura, pinaka-sthāna amuja Ida Saṅ Hyang Widhi Wasa ri sakwehning manifestasi-nira.

Terjemahannya,

Ajaran Maha Rsi Markandheya dilanjutkan oleh para pengikutnya yang tersebar di daerah-daerah yang pernah beliau singgahi, juga dengan membangun berbagai pura sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasinya.

Wadwa utawi śiṣya Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya, kang minaka Wong Aga Jawa, jenek ri desa-desa kang sampun tinedal dening sira, amunggal saha amunggang ri Wong Bali Mula, amargāyakĕn gaga mwang sawah kalawan tata-titi kang

trepta ring hayu, saha amargāyakĕn yajña anut ring śāstra kang sampun kaśikṣita.

Terjemahannya,

Pengikut Maha Rsi Markandheya yang merupakan Wong Aga Jawa menetap di desa-desa yang dilaluinya, mereka membaur dengan Wong Bali Mula, untuk bertani dan bercocok tanam dengan cara yang sangat teratur, serta menyelenggarakan yadnya seperti yang di ajarkan.

Santāna amunggalaning Wong Aga Jawa saha Wong Bali Mula ika, kaaranan Bali Aga. Mwang para jana Bali Aga kang mapaham Vaiṣṇawa, ika ta dados wit kawangunane Bhujangga Vaiṣṇawa.

Terjemahannya,

Terjadinya pembauran orang-orang Wong Aga Jawa dengan Wong Bali Mula, dari pembauran ini dikenal dengan nama Bali Aga, dan orang-orang Bali Aga yang berpahamkan Waisnawa menjadi cikal bakal Bhujangga Waisnawa.

Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya minaka Mahābrāhmaṇa utama mwang kapisan kang ngajarakĕn ri jana Bali ri sikṣā agama Hindu, tata-titi ngolah gaga mwang sawah, pinaka-wit pangawruhan sistem subak.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya sebagai pendeta utama dan pertama yang mengajarkan masyarakat Bali tentang ajaran agama hindu, sistem mata pencaharian petani seperti memperkenalkan sistem subak.

Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya ika ta Leluhur Bhujangga Vaiṣṇawa, kang amanggih mokṣa ri Gunung Bhujangga, ri Sepang, Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya adalah leluhur Bhujangga Waisnawa yang mokshah di Gunung Bhujangga di Sepang Busungbiu Kabupaten Buleleng.

Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya darbe garwa ingaran Dewi Dumara. Saking paurekṣa-nira maanak sira Rsi Dewa Sirah. Tumuli Rsi Dewa Sirah agarwa Dewi Wipari, kang amedalākĕn kathah santāna.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya memiliki istri bernama Dewi Dumara, dari perkawinannya melahirkan Rsi Dewa Sirah, kemudian Rsi Dewa Sirah kawin dengan Dewi Wipari yang akhirnya melahirkan banyak keturunan.

Santāna Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya amuncar ri makasāmi sthāna, yānika ri Giri Wilis, Nganjuk, Jawa Timur; ri Kalibaru, Banyuwangi, Jawa Timur; ri Glenmore, Banyuwangi,

Jawa Timur; ri Gumbrih Jembrana; ri Bunut Bolong, Buleleng; ri Basturi Buleleng; ri Kintamani Bangli; ri Taro Gianyar; ri Sukawati Gianyar; ri Sengguan Gianyar; ri Bedulu Gianyar; ri Pejeng Gianyar; ri Tampaksiring Gianyar; ri Serokadan Susut Bangli; ri Kapal Badung; mwang ri Karang Suwung Tabanan.

Terjemahannya,

Keturunan Maha Rsi Markandheya tersebar di beberapa tempat yaitu di Giri Wilis Nganjuk Jawa Timur, di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur, di Glanmore Banyuwangi Jawa Timur, di Gumbrih Jembrana, di Bunut Bolong Buleleng, di Basturi Buleleng, di Kintamani Bangli, di Taro Gianyar, di Sukawati Gianyar, di Sengguan Gianyar, di Bedulu Gianyar, di Pejeng Gianyar, di Tampaksiring Gianyar, di Serokadan Susut Bangli, di Kapal Badung, Karang Suwung Tabanan.

Ri wengkon Kintamani Bangli, amra winangun Pura Bhujangga pinaka-sthāna para jana amohon Tīrtha Pemuput Upacāra Pañca Yajña. Mwang ri sakwehning Pura Khayangan Jagad winangun Palinggih Bhatāra Śakti Bhujangga mwang Bhujangga Luwih pinaka-sasembahan para jana ri Mahābrāhmaṇa Bhujangga kang saking abad kaping walung minaka nātha Brāhmaṇa mwang jana Brāhmaṇa, kang sampun ageng jasa nguntungakĕn umat.

Terjemahannya,

Di Kawasan Kintamani Bangli banyak terdapat Pura Bhujangga tempat masyarakat memohon tirta pemuput upacara panca yadnya, bahkan di beberapa Pura

Khayangan Jagad terdapat Palinggih Bhatara Sakti Bhujangga dan Bhujangga Luwih, sebagai penghormatan masyarakat terhadap pendeta Bhujangga yang sejak abad ke- 8 sebagai pendeta kerajaan dan pendeta masyarakat yang telah berjasa membimbing umat.

Ngantos ri kāla mangke, para jana Bali Kuno winangun tan nuhur Mpu Brāhmaṇa anggen muput Upacāra. Wus ameg nuhur Tīrtha ri Palinggih Bhujangga Śakti mwang Bhujangga Luwih. Indika matangyan, apan Brāhmaṇa jana Bali Kuno utawi Bali Mula ika ta Ida Bhujangga Ṛṣi, mwang mapikĕtan ri śraddhā agama Hindu saking paham Vaiṣṇawa, kang sampun dados Śaiva-Vaiṣṇawa, pinaka-gegelaran Sulinggih utawi Brāhmaṇa saking Warga Bhujangga Vaiṣṇawa.

Terjemahannya,

Sampai sekarang masyarakat Bali Kuno ada yang tidak nuhur Pendeta untuk muput upacara, cukup nuhur tirta di Palinggih Bhujangga Sakti dan Bhujangga Luwih, hal ini karena pendeta masyarakat Bali Kuno atau Bali Mula adalah Ida Bhujangga Rsi, dan terkait dengan keyakinan agama Hindu dari paham Waisnawa yang telah menjadi Saiwa Waisnawa, sebagai gegelaran Sulinggih atau Pendeta dari Warga Bhujangga Waisnawa.

Ri abad kaping rolas, Bali taka tinuntun dening Ratu kang mapaham Vaiṣṇawa, ingaran Sri Aji Jayapangus Arkaja Lañcana, kang kadampyan dening roro permaisuri-nira. Kapisan ingaran Kang Ching Wie, mahilap keturunan Cina;

kaping kalih inggih punika parawan Bali saking wengkon Danu Batur.

Terjemahannya,

Pada abad ke 12 Bali diperintah oleh raja yg berpaham Waisnawa yg bergelar Sri Aji Jayapangus Arkaja Lancana, yang didampingi oleh 2 orang permaisurinya, yang pertama Bernama Kang Ching Wie seorang wanita keturunan China, yang kedua adalah seorang gadis Bali dari sekitar Danau Batur.

Wangsa Krama Bhujangga ri Bali katitis saking Batur, pasinggihan ri Gunung Abang, pinaka-sthāna Hyang Śūnya Tawang. Apan gora-gora gung Gunung Batur maring-maring, nahan matangyan para Bhujangga ri sthāna ika angungsi unggah ri Kalanganyar, mwang ngewangun pengayatan ri Pura Air Hawang mwang Gunung Abang. Sthāna pura ika ri kāla mangke kaaranan Pura Tuluk Biyu.

Terjemahannya,

Silsilah Bhujangga di Bali dimulai dari Batur, tepatnya di Gunung Abang sebagai Stana Hyang Sunia Tawang, karena letusan Gunug Batur yang kesekian kali, sehingga Para Bhujangga yang ada ditempat tersebut mengungsi ke atas di Kalanganyar dan membuat pengayatan ke Pura Air Hawang dan Gunung Abang, dimana pura ini yang sekarang terkenal dengan nama pura Tuluk Biyu.

Ri Pura Tuluk Biyu Kintamani Bangli, kagawaya sthāna Hyang kang banget kapingit dening para pengempon

paryangan ika. Tan sah ya ta roro Meru Tumpang Tiga kang minaka-sthāna Ida Ratu Bhujangga Śakti mwang Ida Ratu Bhujangga Luwih.

Terjemahannya,

Di Pura Tuluk Biyu Kintamani Bangli terdapat pelinggih yang sangat dipingitkan oleh para pengempon pura, yaitu berupa 2 buah Meru Tumpang Tiga, yang merupakan Stana dari Ida Ratu Bhujangga Sakti dan Ida Ratu Bhujangga Luwih.

Ri warsa 1332–1343 Śaka, Sri Astasura Ratna Bhūmi ratu ring Bedahulu Gianyar, umwangun kota bala ring wewengkon Bedha, pinakāyuddha-pratiṣṭhāna anggen nahan pangraṇḍa riwusāna saking prayatna Mahārāja Majapahit, anut Sumpah Palapa saking Patih Gajah Mada. Ri mangke tan wruh ilang, kantun maśeṣa ri jro mandala Pura Puseh Luhur Bedha pinaka palinggih khusus sang Bhatāra Kebo Iwa.

Terjemahannya,

Pada tahun 1332-1343 masehi, Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten di Bedahulu Gianyar membangun benteng pertahanan di kawasan Bedha, untuk menghadapi ekspansi Kerajaan Majapahit yang mengusung Sumpah Palapa Patih Gajah Mada, dan sampai sekarang masih ada bukti peninggalan di areal Pura Puseh Luhur Bedha berupa palinggih khusus Bhatara Kebo Iwa.

Ri kāla Sri Astasura Ratna Bhūmi Banten ratu ring Bedahulu, hana ta sira Ida Bhujangga Ṛṣi santāna Mahāṛṣi

Mārkaṇḍeya, saking vaṃśa Ida Bhujangga Śakti mwang Ida Bhujangga Luwih, saking wewengkon Kintamani mawa ri Bedha saha manggala griha ingaran Griya Campuhan.

Terjemahannya,

Pada masa Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten tersebut, terdapat seorang Ida Bhujangga Rsi keturunan Maha Rsi Markandheya dari garis keturunan Ida Bhujangga Sakti dan Ida Bhujangga Luwih di Wilayah Kintamani yang bertempat tinggal di Bedha dengan Griya bernama Griya Campuhan.

Munggwing ri sangkaning kaon ikang palemahan mwang sthana ri Griya Campuhan Bedha, dening wit matilar sangkaning apeperang ri krimi tan kneng dening tinulak, ri wus ika maringkana ta sira Ida Bhujangga Rsi amelaku tan sah prapta ri Griya Taman Sunia Karang Suwung, ya ta minaka pamulat wit batur wangsaning Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Karena kondisi alam yang tidak mendukung keberadaan Griya Campuhan Bedha dengan munculnya serangan hama semut yang tidak dapat dikendalikan maka Ida Bhujangga Rsi selanjutnya pindah dan bertempat tinggal di Griya Taman Sunia Karang Suwung, yang menjadi cikal bakal berkembangnya keturunan Bhujangga Waisnawa di Banjar Karang Suwung.

Ri lampah sira Ida Bhujangga Ṛṣi saking Griya Campuhan Bedha maring Karang Suwung, liwat ta sira ri sthāna

ingaran Sarva Genep, ya ta sthāna ika ri kāla mangke kārṣita dados Banjar Sarva Genep.

Terjemahannya,

Dalam perjalanan Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha menuju Karang Suwung, melalui suatu tempat yang bernama sarwa genep yang sekarang menjadi Banjar Sarwa Genep.

Ri warsa 1500 Masehi, Ida Bhujangga Ṛṣi saha santāna nira ngwangun sthāna pawāsa ri Karang Suwung, ya ta ri kāla mangke kārasa dados Banjar Karang Suwung. Tumuluy ngwangun griha, ya ta ingaran Griya Taman Śūnya Karang Suwung; mwang ngwangun maṇḍala parhyangan, ya ta Merajan Kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung, saha ngwangun tīrtha taman, ya ta ingaran Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Pada tahun 1500 masehi Ida Bhujangga Rsi dan keturunannya membangun tempat tinggal di Karang Suwung, yang menjadi cikal bakal Banjar Karang Suwung, membangun Griya yang menjadi cikal bakal Griya Taman Sunia Karang Suwung, dan membangun Merajan yang menjadi cikal bakal Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, serta membangun Pura Taman yang menjadi cikal bakal Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Santāna Ida Bhujangga Ṛṣi saking Griya Taman Śūnya Karang Suwung, pinaka santāna kapisan, ya ta tumuwuh dados wit sameton Bhujangga Vaiṣṇawa sane mawa ri Banjar Karang Suwung utawi ri jaba Banjar Karang Suwung.

Terjemahannya,

Keturunanan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia Karang Suwung yang pertama, menjadi cikal bakal sameton Bhujangga Waisnawa yang bertempat tinggal di Banjar Karang Suwung maupun diluar Banjar Karang Suwung.

Santāna ika sane mawa ri jaba Banjar Karang Suwung, hana ta sane mawa ri Banjar Tengah Kawan Desa Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, mwang hana sane mawa ri Celuk Sukawati, Gianyar.

Terjemahannya,

Keturunan yang bertempat tinggal di luar Banjar Karang Suwung, yaitu bertempat tinggal di Banjar Tengah Kawan Desa Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, di Celuk Sukawati Gianyar.

Hana pwa sane mawa ri Serampingan, tumuli saking Serampingan mawa ri Selabih mwang ri Laleng Desa Pupuan Sawah.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Serampingan dan kemudian dari Serampingan ke Selabih dan ke Laleng Desa Pupuan Sawah.

Hana pwa sane mawa ri Dukuh Pulu Desa Mambang Selemadeg Timur. Tumuli saking sthāna ika, hana santāna sane mawa ri Manikyang Desa Manikyang, ri Sesandan Desa Megati, mwang ri Dalang Tengah Desa Dalang. Saking Dalang Tengah hana santāna sane ngalanturakən pawāsa, mawa ri Sulawesi Tengah mwang Sulawesi Tenggara.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal Dukuh Pulu Desa Mambang Selemadeg Timur, lalu dari sini ada yang ke Manikyang Desa Manikyang, Sesandan Desa Megati, Dalang Tengah Desa Dalang, dari Dalang Tengah ada yang Transmigrasi ke Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Tumuli saking Dukuh Pulu, hana pwa santāna sane ngalanturakən pawāsa, mawa ri Rate-rate Sulawesi Tenggara, mwang ri Tabanan Sulawesi Tengah.

Terjemahannya,

Kemudian dari Dukuh Pulu juga ada yang Transmigrasi ke Rate-rate Sulawesi Tenggara dan ke Tabanan Sulawesi Tengah.

Hana pwa santāna sane mawa ri Seronggo Kerambitan, tumuli saking sthāna ika hana sane ngalanturakən pawāsa mawa ri Lampung Sumatera.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Seronggo Kerambitan dan dari sini ada yang ke Lampung Sumatra.

Hana pwa sane mawa ri Curah Desa Gubug. Saking sthāna ika hana santāna sane ngalanturakən pawāsa mawa ri Lampung Sumatera, mwang hana pwa sane mawa ri Bajera Selemadeg Tabanan.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Curah Desa Gubug dan dari sini ada yang transmigrasi ke Lampung Sumatra dan ada juga yang tinggal di Bajera Selemadeg Tabanan.

Hana pwa sane mawa ri Bengkel. Tumuli saking sthāna ika hana santāna sane mawa ri Banjar Yeh Gangga, Wanasara Dajanan, Kelecung, Yeh Silah Surabrata, Desa Anyar Surabrata, Pengeragoan, Megati, Lampung Tengah Sumatera, mwang Sulawesi Tengah.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Bengkel kemudian dari sini ada yang ke Banjar Yeh Gangga, Wanasara Dajanan, Kelecung , Yeh Silah Surabrata, Desa Anyar Surabrata, Pengeragoan, Megati, Lampung Tengah Sumatra, Sulawesi Tengah.

Hana pwa sane mawa ri Wanasara Delodan. Saking sthāna ika hana santāna sane ngalanturakən pawāsa mawa ri Melaya Jembrana.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Wanasara Delodan, dari sini ada yang ke Melaya Jembrana.

Hana pwa sane mawa ri Bebali Selemadeg. Saking sthāna ika hana santāna sane mawa ri Surabrata Selemadeg Barat.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Bebali Selemadeg, dari sini ada yang ke Surabrata Selemadeg Barat.

Hana pwa sane mawa ri Banjar Bongan Desa Tegal Mengkeb Selemadeg Timur.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Banjar Bongan Desa Tegal Mengkeb Selemadeg Timur.

Hana pwa sane mawa ri Banjar Tonja Desa Gubug Tabanan. Saking sthāna ika hana santāna sane mawa ri Banjar Tengah Kangin Kerambitan. Saking sthāna ika tumuli hana santāna sane ngalanturakən pawāsa mawa ri Lombok Barat, mwang ri Banjar Wani Kerambitan.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Banjar Tonja Desa Gubug Tabanan dari sini ada yang ke Banjar Tengah Kangin Kerambitan, dari sini ada yang ke Lombok Barat, banjar Wani Kerambitan.

Tata-rakiting wewangunan Griha mwang Merajan Griya Taman Śūnya, pratisṭhā ring tri-maṇḍala, yānika Uttama-maṇḍala, Madhya-maṇḍala mwang Niṣṭa-maṇḍala. Ri Uttama-maṇḍala hana Palinggih Kamulan Rong Tiga, pinaka-sthāna Hyang Tri Puruṣa. Palinggih Taksu Agung, pinaka-sthāna Sang Hyang Aji Saraswati mwang Sang Hyang Taksu, mwang Palinggih Panglurah pinaka-sthāna Ratu Nglurah. Ri Madhya-maṇḍala hana palemahan Griya Taman Śūnya. Ri Niṣṭa-maṇḍala hana Palinggih Padma Capah pinaka-sthāna Hyang Indra Balaka.

Terjemahannya,

Tatanan Bangunan Griya dan Merajan Griya Taman Sunia terdiri dari tiga mandala yaitu Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala. Di utama mandala terdapat pelinggih Kamulan Rong Tiga sebagai stana Hyang Tri Purusa, Palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Taksu, dan Palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah. Di Madya Mandala terdapat palemahan Griya Taman Sunia, dan di Nista Mandala terdapat palinggih Padma Capah sebagai stana Hyang Indra Balaka.

Tata-rakiting pawangunan Merajan Kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa ri Banjar Karang Suwung, pratisṭhā ring dvi-

maṇḍala, yānika Uttama-maṇḍala mwang Niṣṭa-maṇḍala. Ri Uttama-maṇḍala hana Palinggih Rong Tiga pinaka-sthāna Hyang Tri Puruṣa, Palinggih Padma Kereb pinaka-sthāna Hyang Śiwa Guru, Palinggih Padmasana pinaka sthana Hyang Giri Tohlangkir utawi Hyang Gunung Agung, Palinggih Gedong Tarib pinaka-sthāna Ratu Biyang, Palinggih Taksu Agung pinaka-sthāna Sang Hyang Aji Saraswati mwang Sang Hyang Taksu, Palinggih Panglurah pinaka-sthāna Ratu Nglurah, Gelung Kori pinaka-genah amedal mwang amanjing ri Uttama-maṇḍala. Ri Niṣṭa-maṇḍala hana Palinggih Padma Capah pinaka-sthāna Hyang Indra Balaka.

Terjemahannya,

Tatanan Bangunan Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung, terdiri dari dua Mandala, yaitu Utama Mandala, dan Nista Mandala. Di Utama Mandala, terdapat pelinggih Rong Tiga sebagai stana Hyang Tri Purusa, palinggih Padma Kereb sebagai stana Hyang Siwa Guru, palinggih Padmasana sebagai sthana Hyang Giri Tohlangkir atau Hyang Gunung Agung, palinggih Gedong Tarib sebagai stana Ratu Biyang, palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Taksu, palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah, Gelung Kori sebagai tempat keluar dan masuk ke Utama Mandala. Di Nista Mandala terdapat pelinggih Padma Capah sebagai stana Hyang Indra Belaka.

Tata-rakiting pawangunan Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung pratisṭhā ring tri-maṇḍala, yānika Uttama-maṇḍala, Madhya-maṇḍala mwang Niṣṭa-maṇḍala. Ri Uttama-maṇḍala hana Palinggih Padmāsana pinaka-

sthāna Sang Hyang Śūnya Hening, Palinggih Padmasari pinaka-sthāna Bhatāri Gaṅgā, Palinggih Gedong Tarib pinaka-sthāna Pesiṃpangan Merajan Agung, Palinggih Padmasari pinaka-sthāna Hyang Wiṣṇu Mumbul, Palinggih Rong Kalih pinaka-sthāna Ida Bhatāra mwang Bhatāri Leluhur, Palinggih Taksu Agung pinaka-sthāna Sang Hyang Aji Saraswati mwang Sang Hyang Taksu, Palinggih Panglurah pinaka-sthāna Ratu Nglurah, Gelung Kori pinaka-genah amanjing mwang amedal saking Uttama-maṇḍala. Ri Madhya-maṇḍala ana Sthana Padma Capah minaka sthana Ratu Nyoman Sakti , Bale Kulkul mwang Pewaregan Suci. Ri Madya Mandala juga minaka gnah inangge karia mwang minaka-genah asandekan ri pemedek. Ri Niṣṭa-maṇḍala hana Candi Bentar pinaka-genah amanjing mwang amedal saking Madhya-maṇḍala.

Terjemahannya,

Tatanan Bangunan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, terdiri dari tiga Mandala, yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Di Utama Mandala terdapat pelinggih Padmasana sebagai stana Sang Hyang Sunia Hening, palinggih Padmasari sebagai stana Bhatari Gangga, palinggih Gedong Tarib sebagai Pesimpangan Merajan Agung, palinggih Padmasari sebagai stana Hyang Wisnu Mumbul, palinggih Rong Kalih sebagai stana Ida Bhatara dan Betari Leluhur, palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan stana Sang Hyang Taksu, palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah, Gelung Kori sebagai tempat masuk dan keluar dari Utama Mandala. Di Madya Mandala terdapat palinggih Padma Capah sebagai sthana Ratu Nyoman Sakti, Bale Kulkul dan Pewargan Suci. Madya Mandala juga

dipergunakan sebagai tempat kegiatan dan tempat istirahat para pemedek. Di Nista Mandala terdapat Candi Bentar sebagai tempat masuk dan keluar dari Madya Mandala.

Tata-rakiting upakāra mwang upacāra mahā-skala katur ri Merajan Griya Taman Śūnya sampūrṇa ri huwus pawangunan yānika ri warsa 2026, tumoniṅ Pūrṇamā Kelima, kalawan upakāra mwang upacāra Ngenteg Linggih, pasang Pedagingan mwang Pecaruan, ya ta kaparipurna dening Ida Bhujangga Ṛṣi.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara dengan sekala besar untuk Merajan Griya Taman Sunia dilaksanakan setelah pembangunan selesai, yaitu pada tahun 2026 ring nemonin Purnama Kelima, dengan upakara dan upacara ngenteg linggih, pasang pedagingan dan pecaruan, yang dipuput oleh Ida Bhujangga Rsi.

Tata-rakiting upakāra mwang upacāra mahā-skala katur ri Merajan Kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung, sampūrṇa ri huwus pawangunan pura saruntutan, kalawan laksana anut ring dṛṣṭa kang sampun kṛta yānika ri warsa 1992 tumoniṅ Budha Kliwon Sinta. Kalawan upakāra mwang upacāra Ngenteg Linggih, pasang Pedagingan mwang Pecaruan ya ta kaparipurna dening Ida Bhujangga Ṛṣi.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara dengan sekala besar untuk Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilakukan setelah pembangunan pura selesai secara

bertahap, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan dresta yang berlaku, yaitu pada tahun 1992 ring Nemonin Buda Kliwon Sinta, dilakukan upakara dan upacara Ngenteg Linggih, pasang Pedagingan dan Pecaruan, yang dipuput oleh Ida Bhujangga Rsi.

Tata-rakiting Upakāra mwang Upacāra mahā-skala katur ri Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung sampūrṇa ri huwus pawangunan pura saruntutan. Laksana ika anut ring dṛṣṭa kang sampun kṛta, yānika ri warsa 2023 tumoniṅ Pūrṇamā Kapat. Kalawan Upakāra mwang Upacāra Ngenteg Linggih, pasang Pedagingan mwang Pecaruan ya ta kaparipurna dening Ida Bhujangga Ṛṣi.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara dengan sekala besar untuk Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilakukan setelah pembangunan pura selesai secara bertahap, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan dresta yang berlaku, yaitu pada tahun 2023 ring Nemonin Purnama Kapat, dilakukan upakara dan upacara Ngenteg Linggih, Pasang Pedagingan dan Pecaruan, yang dipuput oleh Ida Bhujangga Rsi.

Tata-rakiting Upakāra mwang Upacāra nitya utawi Pūjā Wali ri Merajan Griya Taman Śūnya Karang Suwung sampūrṇa sawarsa pisan yānika tumoniṅ Pūrṇamā Kelima, kalawan tingkatan Upakāra mwang Upacāra anut ring Śāstra mwang Dṛṣṭa kang sampun kṛta ri Karang Suwung, mwang Ila Kitta Merajan Griya Taman Śūnya Karang Suwung.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung, dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu nemonin Purnama Kelima, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Karang Suwung, dan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung.

Tata-rakiting Upakāra mwang Upacāra nitya utawi Pūjā Wali ri Merajan Kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa Banjar Karang Suwung sampūrṇa ṣaḍ-māsa pisan yānika tumoniṅ Budha Kliwon Sinta, kalawan tingkatan Upakāra mwang Upacāra anut ring Śāstra mwang Dṛṣṭa kang sampun kṛta ri Banjar Karang Suwung mwang Ila Kitta Merajan Kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa Banjar Karang Suwung.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung, dilaksanakan setiap 6 bulan sekali yaitu namonin Buda Kliwon Sinta, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Banjar Karang Suwung, dan Ila Kitta Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung.

Tata-rakiting Upakāra mwang Upacāra nitya utawi Pūjā Wali ri Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung, sampūrṇa sawarsa pisan yānika tumoniṅ Pūrṇamā Kapat kalawan tingkatan Upakāra mwang Upacāra anut ring

Śāstra mwang Dṛṣṭa kang sampun kṛta ri Banjar Karang Suwung mwang Ila Kitta Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu namonin Purnama Kapat, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Banjar Karang Suwung, dan Ila Kitta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Tata-upacara Diksa Widhi Ṛṣi Bhujangga Vaiṣṇawa ri Griya Taman Śūnya Karang Suwung anut ring Śeṣana Kawikon, Aguron-guron, mwang Penabehan kang sampun kṛta ri Mahāwarga Bhujangga Vaiṣṇawa. Laksana ika dados karyabhara Angga Griya mwang kapracaya dening Mahāwarga Bhujangga Vaiṣṇawa pengempon Merajan Kawitan mwang Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Tata Pelaksanaan Padiksaan Rsi Bhujangga Waisnawa di Griya Taman Sunia Karang Suwung, dilakukan sesuai sesana kawikon, aguron- guron, dan penabehan yang berlaku di Maha Warga Bhujahgga Waisnawa, yang pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Angga Griya dan dapat difasilitasi oleh Maha Warga Bhujangga Waisnawa pengempon Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Tata-prajñapti pamangku ri Merajan Griya mwang Merajan Kawitan saha Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung, manut ring garis santāna. Apan poyan tan hana garis santāna kaemban dening pamilihan kalawan sabhā-samaya mwang sammatī. Mwang poyan manut pamilihan tan kasil, tumuli kaemban amargā nyanjan utawi niskala ri Merajan Griya Taman Śūnya Karang Suwung.

Terjemahannya,

Tata Penunjukan Pemangku di Merajan Griya dan Merajan Kawitan sera Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, melalui penunjukan sesuai garis keturunan, jika tidak ada garis keturunan dilakukan dengan cara pemilihan dengan musyawarah mufakat, dan jika melalui pemilihan juga belum dapat maka dilaksanakan melalui nyanjan atau niskala di Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung.

Tata-titi Upakāra mwang Upacāra Atiwa-tīwa, Pengabenan, saha Memukur ri Banjar Karang Suwung sah anut ring Dṛṣṭa kang sampun kṛta ri Karang Suwung mwang Ila Kitta kang sampun katetapaken. Tumuli santāna Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung sane mawa ri jaba Banjar Karang Suwung anut pwa ring Dṛṣṭa kang sampun kṛta ri sthāna pawāsa sowang-sowang.

Terjemahannya,

Tata titi upakara dan upacara atiwa-tiwa dan pengabenan serta memukur di Banjar Karang Suwung wajib mengikuti Dresta yang berlaku di Karang Suwung dan Ili Kitta yang ditetapkan, sedangkan keturunan Bhujangga

Waisnawa Karang Suwung yang bertempat tinggal diluar Banjar Karang Suwung, dapat menyesuaikan dengan dresta yang berlaku di tempat tinggal masing- masing.

Santāna Bhujangga Waisnawa Karang Suwung wenang angangge Padmasana lawan Mapatulangan Lembu Ireng, yathākrama anut mareng upacara kanista, madya, utama. Wenang makajang kuwub lawan upakara sampurna, yathākrama kanista, madya, utama. Wenang masawa preteka, wenang matandang mantri, saha sarwa parikramaning upakara.

Terjemahannya,

Keturunan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung wenang memakai Padmasana dan Mapatulangan Lembu Ireng, sesuai tingkatan upacara nista- madya dan utama, Wenang makajang kuwub dan upakara lengkap sesuai nista-madya-utama, wenang masawa preteka, wenang matandang mantri dengan kelengkapan upakaranya.

Santāna Bhujangga Waisnawa Karang Suwung wenenang amolih kajang jangkep, makasāmya Kajang Kawitan lawan Kajang Sari, wenang amolih tirta ring Merajan Griya Taman Sunia, ring Merajan Kawitan, saha ring Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Keturunan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung wenang mendapatkan kajang jangkep, berupa Kajang Kawitan dan Kajang Sari, mendapatkan tirta di Merajan Griya Taman

Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Penyiwi mareng Merajan Griya Taman Śūnya tan sah ya ta angga Griya Taman Sunia. Penyiwi mareng Merajan Kawitan mwang Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung, mawit sakeng santāna Ida Bhujangga Ṛṣi kapisan ri Griya Taman Śūnya Karang Suwung ya ta mawa ri Banjar Karang Suwung mwang ri jaba Banjar Karang Suwung.

Terjemahannya,

Pengempon Merajan Griya Taman Sunia adalah Angga Griya Taman Sunia. Pengempon Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, berasal dari Garis keturunan Ida Bhujangga Rsi yang pertama di Griya Taman Sunia Karang Suwung yang tinggal di Banjar Karang Suwung maupun di luar Banjar Karang Suwung.

Bhiṣama Leluhur Bhujangga Vaiṣṇawa yan amunyi: "Uduh kita sakwehning warga-ku mwang santāna-nya, aja pisan-pisan kita alupa ri Leluhur mwang Ida Saṅ Hyang Widhi Wasa, utawi Dewa kang Mahā-Tuṅgal. Yadin kita alupa ri sira, tan wande kita kalupān de ning Leluhur-mu mwang Ida Saṅ Hyang Widhi Wasa. Temah kita amanggih kasangsāra, saha lumaku mawas ri sthāna tan hana pasembah. Mangkana pwa yadin hana kacamaran nagara patut kṛta Upacāra Palebur mwang Karuat dening Ida Saṅ Bhujangga. Yadin tan Ida Saṅ Bhujangga amargāyakən pūjā-nya, amaruat kacamaran nagara, pakawuhan, tegal mwang sawah, saha sakwehning ika, tan wande tan agawung. Mangkana pwa upasraya Ida Saṅ Bhujangga."

Terjemahannya,

Bhisama Leluhur Bhujangga Waisnawa, yang berbunyi "Wahai kamu sekalian wargaku dan keturunannya, sekali-kali janganlah kamu melupakan leluhur dan Ida Sang Hyang Widh Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, jika kamu lalaikan itu, niscaya kamu akan dilupakan juga oleh leluhurmu dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, akibatnya kamu akan menderita serta berjalan kian-kesana kemari tanpa tujuan, demikian juga jika ada kecemaran negara, patut dibuatkan upacara palebur dan diruat oleh Ida Sang Bhujangga, apa bila tidak Ida Sang Bhujangga melaksanakan pujaannya, meruat kecemaran negara, perumahan, tegal lan sawah dan semacamnya itu, pasti tidak akan mampu, demikian kewajiban Ida Sang Bhujangga".

Bhiṣama Leluhur Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung kangswadharma tinūt dening sakwehning santāna Bhujangga Vaiṣṇawa ri Karang Suwung yan amunyi: "Ri para Warih Bhujangga Vaiṣṇawa, santāna Ida Bhujangga Ṛṣi Karang Suwung, mangda anungsung ri Merajan Kawitan mwang Pura Taman. Anungsung pwa Purāṇa Merajan Taman Śūnya mwang Merajan Kawitan saha Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung."

Terjemahannya,

Bhisama Leluhur Bhujangga Waisnawa Karang Suwung yang wajib diikuti oleh seluruh keturunan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, yang berbunyi "Kepada Para Warih Bhujangga Waisnawa keturunan Ida Bhujangga Rsi Karang Suwung, agar menyungsung Merajan Kawitan dan Pura Taman, menyungsung Purana Merajan Taman Sunia

dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung".

Santāna Bhujangga Vaiṣṇawa ri Karang Suwung ri kāla hana sane merangkat utawi kawin medal saking kulawarga kalawan status pradāna, swadharmanta ngamolihang Tīrtha ri Merajan Kawitan mwang Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung saha Tīrtha Purāṇa saking Merajan Griya Taman Śūnya mwang Merajan Kawitan saha thirta maring Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung, ketika ada yang merangkat atau kawin keluar dengan status predana, "Wajib dapat tirta di Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dan Tirta Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung".

Santāna Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung tan amukti mina julit, apan mina julit ika sampun anulung ri lampah Ida Bhujangga Ṛṣi saking Griya Campuhan Bedha, ri kāla sira kĕna musibah kālangan bah utawi bañjir ri lampah sira maring Karang Suwung.

Terjemahannya,

Keturunan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung "tidak memakan ikan julit", karena ikan julit pernah membantu perjalanan Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha,

ketika kena musibah dihadang air bah atau banjir dalam perjalanan menuju Karang Suwung.

Santāna Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung yadin amargāyakĕn Upakāra Mahā-skala, pinaka Ngenteg Linggih mwang sakwehning upakāra liyan tumuli ngagem swadharma mapisarat sarana Upakāra mwang Upacāra pinaka jatu saking Desa Sarwa Genep.

Terjemahannya,

Keturuan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung jika melaksanakan upakara besar seperti ngenteg linggih dan sebagainya, maka “wajib mendapatkan sarana upakara dan upacara sebagai jatu dari Desa Sarwa Genep”.

Santāna Ida Bhujangga Ṛṣi Griya Taman Śūnya Karang Suwung kapisan ngagem swadharma dados Pamangku ri Pura Desa Bedha ring Desa Bedha Tabanan.

Terjemahannya,

Keturunan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia Karang Suwung pertama, “wajib menjadi pemangku di pura Desa Bedha di Desa Bedha Tabanan”.

Purāṇa Merajan Griya Taman Śūnya mwang Merajan Kawitan saha Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung ri Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, tinulis dening Guru Mangku Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD, ri Banjar Selat Samplangan Gianyar, amunggalan para tokoh Bhujangga Vaiṣṇawa pengempon Merajan Griya mwang Merajan

Kawitan saha Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Banjar Karang Suwung.

Terjemahannya,

Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung ditulis oleh Guru Mangku Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD di Banjar Selat Samplangan Gianyar, bersama tokoh- tokoh Bhujangga Waisnawa Pengempon Merajan Griya dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung.

Mwang kṛta Upacāra Pasupati tumoniṅ Budha Kliwon Sinta, Dina Raba, tanggal 4 Nopember 2026 Icaka Bhujangga Jaladi Puspa Chandra, dening Ida Ṛṣi Bhujangga Vaiṣṇawa Ari Mustika ri Griya Bhujangga Vaiṣṇawa Gunung Rata Banjar Selat Samplangan Gianyar Bali, saha Ida Bhujangga Ṛṣi Istri Gandhawati ri Griya Taman Śūnya Karang Suwung.

Terjemahannya,

Dilaksanakan Upacara Pasupati Nemonin Buda Kliwon Sinta, Hari Rabu tanggal 4 Nopember 2026 icaka Bhujangga Jaladi Puspa Chandra oleh Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Ari Mustika ring Griya Bhujangga Waisnawa Gunung Rata di Banjar Selat Samplangan Gianyar Bali dan Ida Bhujangga Rsi Istri Gandhawati ring Griya Taman Sunia Karang Suwung.

Upacāra ika katingalan dening Prajuru Banjar Karang Suwung, Prajuru Dusun Pande, Prajuru Desa Gubug, Manggala Kecamatan Tabanan, Manggala Kabupaten

Tabanan, Sameton MWBW Karang Suwung, Sameton MWBW Kabupaten Tabanan, saha Moncol MWBW Pusat.

Terjemahannya,

Upacara tersebut disaksikan oleh Prajuru Banjar Karang Suwung, prajuru Dusun Pande, Prajuru Desa Gubug, manggala Kecamatan Tabanan, manggala Kabupaten Tabanan, Sameton MWBW Karang Suwung, Sameton MWBW Kabupaten Tabanan, dan Moncol MWBW Pusat.

Papaklesa Karapuh Denira Angganing Hyang Manadi Sadya Rahayu, Dukita Mala Kaparisuda Denira Devaning Hyang Manadi Jenar Dumilah Makatar-Kataran, Punarbawa Kahentas Denira Sunyaning Hyang Manadi Jati, Satya, Langgeng, Sakeluwirniem Andegan Palihan Bhuana Nemok Hita Karana Santi, Ika Kapaweh Ri Wong Satinut Ri Bisama Purana Tembaga Merajan Griya Taman Sunia lan Merajan Kawitan muang Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung ri Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, Jeng Paripurna Nemu Sadya Rahayu.

Ong Asatoma Sad Gamayam, Aum Tamasoma Jyotir Gamayam, Aham Mithyorma Amritham Gamayam, Loka Samastas Sukino Bawantu, Loka Samasta Sukino Bawantu, Loka Samasta Sukino Bawantu.

Om Santih Santih Santih Om.

BAB IV
ILA KITTA PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG DI BANJAR KARANG SUWUNG DUSUN PANDE DESA GUBUG TABANAN BALI

A Sejarah Kesahnya Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha ke Karang Suwung.

Ri Babad Kebo Iwa kawuwusakĕn, ri kāla Sri Antasura Ratna Bumi Banten angambel ikang kaparabon mareng Bedahulu, ri warsa 1332–1343, Kebo Iwa magawaya bentĕng pangrakṣa ri wewengkon Bedha, kinārya pangrakṣa ri bhūmi Bali, ri kālaning Majapahit umayuḥ ikang Bali Pulina, anut ri śapatha Palapa maha Patih Gajah Mada.

Terjemahannya,

Berdasarkan Babad Kebo Iwa dituliskan Bahwa Kebo Iwa pada Masa Raja Sri Antasura Ratna Bumi Banten di Bedahulu (1332-1343, membangun benteng pertahanan di kawasan Bedha, untuk menghadapi ekspansi Kerajaan Majapahit yang mengusung Sumpah Palapa Patih Gajah Mada.

Mang kaye mangke hana ta sakṣya purāṇa rikang mandalaning Paharyangan Puseh Luhur Bedha, ya ta palinggih Bhatara Kebo Iwa, pinaka sakṣya ri kawentenania Bhatara Kebo Iwa ring wewengkon Bedha.

Terjemahannya,

Dan sampai sekarang masih ada bukti peninggalan di areal Pura Puseh Luhur Bedha, berupa palinggih khusus Bhatara Kebo Iwa.

Ri kāla Sri Astasura Ratna Bumi Banten ajenek ikang ratu, hana ta santānania Mahāṛṣi Markandheya, sakeng warih santāna Ida Bhujangga Sakti mwang Ida Bhujangga Luwih, ri Kintamani, ajenek ta sira astana mareng Bedha.

Terjemahannya,

Pada masa Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten tersebut, ada keturunan Maha Rsi Markandheya dari garis keturunan Ida Bhujangga Sakti dan Ida Bhujangga Luwih di Wilayah Kintamani bertempat tinggal di Bedha

Kaye mangke kawuwusakĕn pwa pinaka pūrwa-kawitan Mahā Warga Bhujangga Vaiṣṇawa ring Banjar Karang Suwung, Desa Adat Beda, Bedha Tabanan.

Terjemahannya,

Yang sekarang menjadi cikal bakal Maha Warga Bhujangga waisnawa di Banjar Karang Suwung Desa Adat Beda Bedha Tabanan.

Maring Bedha, santāna Ida Ṛṣi Markandeya asthana pwa sira ring Griya Campuhan, ring dakṣiṇa-paścima Paryangan Puseh mwang Desa, Desa Bedha. Mwah temen

sira minaka mula hetu ri keadegan nikan Pura Puseh mwang Desa Bedha.

Terjemahannya,

Di Bedha trah Ida Rsi Markandeya bertempat tinggal di Griya Campuhan sebelah barat daya Puseh Desa Bedha, selain itu beliau sangat berperan sebagai cikal bakal berdirinya Pura Puseh dan Desa Bedha ini.

Ring jroning Pura ika hana Palinggih Padmasana minaka sthana Hyang Ratu Dayang, tan sah sthāna pangabhakti mwang pangastawan santānanira Maha Ṛṣi Markandeya. Mwang sang pinaka penghulu utawi Jero Mangku Pura Desa Bedha, jugo sakeng santāna Ida Ṛṣi Markandeya, ri kāla mangke asthana ring Karang Suwung.

Terjemahannya,

Didalam Pura ini terdapat Palinggih Padmasana sebagai sthana Ida Ratu Dayang yang dipuja oleh Trah Ida Rsi Markandeya (dalam lontar Jong Biru), disamping itu sebagai Penghulu atau jero mangku Pura Desa Bedha adalah dari trah Ida yang sekarang tinggal di Karang Suwung,

Saha Kulo Dayang ring Paryangan ika, saking santāna Ida Ṛṣi Markandeya, Apan Pujawali Pura Puseh mwang Pura Desa Bedha sumandhi mwang Pujawali Pura Puseh ya ta Pura Dalem Karang Suwung, matangnyan status Kulo Dayang ika kasrahakĕn malih ring Desa Adat Bedha.

Terjemahannya,

Serta selaku Kulo Dayang Pura ini adalah dari Trah Ida Rsi Markandeya, karena Pujawali Pura Puseh dan Pura Desa Bedha sangat mepet dengan Pujawali di Pura Puseh dan Dalem Karang Suwung maka status kulo dayang diserahkan kembali ke Desa Adat Bedha.

Tan wruh pinarka pira kunang kāla sira asthana mareng Grha Campuhan Bedha. Kawuwusakĕn, Grha ika kasĕnöhan dening krimi, ya ta pipilika. Matangnyan sira amutusaken aninggal ikang Grha Campuhan, mamaran sthāna anyar, ingaran ta Karang Suwung tan ana waneh.

Terjemahannya,

Entah berapa lama sudah beliau di Griya Campuhan Bedha dikatakan bahwa Griya itu diganggu oleh serangga yaitu semut, sehingga Beliau memutuskan untuk meninggalkan Griya Campuhan menuju tempat baru yang bernama Karang Suwung.

Kawuwusakĕn lampah santāna Ida Ṛṣi Markandeya sakeng Grha Campuhan mamaran lampah mareng Karang Suwung tinedal ri Desa Wanasara samuha mangulon manabrani naddhi ri pascima ikang Desa Wanasara, apan ana udan aderes mwang sabdhaning Guntur gumuruh tan parenan, bah ikang luwah mwang pwa mabanyu mageng mamandeg lakunira saksana mananti surut ikang lwah.

Terjemahannya,

Dikisahkan perjalan Trah Ida Rsi Markandeya dari Bedha menuju Karang Suwung melewati Desa Wanasara, lalu ke barat menyebrangi sungai dibarat Desa Wanasara, karena hujan lebat beserta suara gemuruh petir yang bertubi-tubi, menyebabkan air sungai meluap atau banjir besar sehingga perjalanan Beliau berhenti sejenak menunggu air sungai itu surut.

R*ikang kala, ana sakramaning banon moa manaswekari bhakti ring sira . Mangkana ikang ulun ujar banon moa ika: "Ratu, sampunang sumandang saya ring hulun. Hulun mwang kadang-kadang nikang hulun sumanggup akarya bhakti ri jeng nira ." Mangkana ujarnia, sakāhyan iwak moa ika akweh, sahasra-sahasra kahananira.*

Terjemahannya,

Pada saat itu ada sekelompok ikan julit yang bersedia ngaturang ayah kepada Beliau; Ratu sampunang sumandang saya, titiyang sareng nyaman-nyaman tityang pacang ngaturang ayah ring Iratu, begitulah kata ikan julit yang jumlahnya ribuan itu.

Ri wekasan, toya bah ika kaempĕl sakeng uttara ngantos ri sthāna Ida, matangnyan alit ta toya waras malir ring lwah ika. Sira ta prasiddha nyabrang lwah ika, aman saha rahayu, tan hana wighna, nuli ngraris tiba maring sthāna waras asri mwang sarwa genĕp.

Terjemahannya,

Kemudian air bah tersebut diempel dari utara sampai ditempat Beliau, sehingga air yang mengalir sangat kecil dan saat itu Beliau bisa menyeberangi sungai dengan aman dan selamat sampai di sebuah tempat yang sangat asri dan serba ada.

Sangkeng ika, sthāna ika kāaranan Sarwa Genĕp, apan sarwa hana, sarwa genĕp mwang sarwa jangkĕp. Ri tatkāla ika, Ida saha wadwanira ngupakṣama sawatara kāla ring sorning vṛkṣa Gatep.

Terjemahannya,

Lalu tempat tersebut diberi nama Sarwa Genep, dan beliau berteduh sementara dibawah pohon gatep.

Sira ta anibakaken sabdha ri sakramaning iwak moa ika: "He kita iwak moa kabeh, ingulun maṅaturakĕn suksma ri Wantuan ta maka sami ri hulun. Sangkeng mangke, santāna ingulun tan wenang maṅāhāra daging iwak moa."

Terjemahannya,

Kepada sekumpulan be julit itu beliau berkata; Wahai engkau be julit semuanya, tiyang mengucapkan terima kasih atas bantuan kalian lan selanjutnya mulai saat ini keturunanku tidak akan memakan be julit.

Yadyapin hana santāna ingulun mamurug ring ujaran ika, moga ta kataman musibha, mwang gatal-gatal ri

sarīrania." Mangkana ta ujar Ida, maṅaturakĕn suksma ri sakramaning iwak moa, apan wus maṅaturakĕn wanna saha ayah ring Ida.

Terjemahannya,

Kalau memurug akan kena musibah atau gatal-gatal di badan, begitulah Beliau berkata mengucapkan rasa terimakasi kepada sekelompok be julit tersebut.

Sangkeng kawuwusan ika amedal ta bisama prathama, yatha santāna Ida Ṛṣi Markandeya tan wenang maṅāhāra daging iwak moa. Yadyapin malupeng, santāna Ida maṅāhāra daging iwak moa, saha kataman ikang kagatal ri sarīrania, hana ta upāya, ya ta maṅanggĕn babakan Gatep utawi don Gatep pinaka tamba. Ika ta kawuwusakĕn bisama dvitīya.

Terjemahannya,

Jadi dari sini lahir bisama pertama bahwa keturunan Beliau tidak akan memakan daging be julit, dan jika kelupaan makan daging be julit dan terjadi gatal-gatal di badan, maka bisa menggunakan babakan gatep atau don gatep (bisama kedua).

Banjar Sarwa Genĕp aran ika, apan sarwa hana, sarwa genĕp, sarwa jangkĕp, tan hana pakirangnia. Sangkeng ika medal ta bisama tṛtīya saking Ida. Yan ri wekasan santāna Ida ri kālaning magawaya karya agĕng, yatha ngĕntĕg linggih mwang sakrama ika, mawastu prapta ring Banjar Sarwa Genep pinaka nunas jatu ya iku upakara ning yadnya rikalaning maurap-urap.

Terjemahannya,

Sarwa genep adalah Banjar yang serba ada atau serba genep/jangkep, maka lahirlah bisama ketiga dari Beliau dimana nanti kalau keturunannya melaksanakan karya besar seperti ngenteg linggih dan sebagainya maka datanglah ke Banjar Sarwa Genep untuk nunas Jatu yaitu sarana pelengkap yadnya disaat melakukan meurup-urup.

Ri Desa Sarwa Geněp ika, Ida saha wadwanira ngupakṣama sawatara pirang dena maring sorning vṛkṣa Gatep.

Terjemahannya,

Disini beliau dengan rombongan beristirahat beberapa hari dibawah pohon Gatep.

Tan teges piran dena lawas nira mwang sakrama nika ring Sarwa Genep, ri wus nika, lumaris sakrama ika lumampah mamaran manulon ring Karang Suwung.

Terjemahannya,

Entah berapa hari lamanya Beliau bersama rombongan sudah di Sarwa Genep, maka dari sini barulah rombongan itu melanjutkan perjalanan menuju Karang Suwung.

Ri Karang Suwung, sira anangun griha, Griya lawan marajjan, pinaka sthāna bhakti maring Ida Hyang Widhi Wasa, mwang minaka sthāna amujaratur ring para leluhur Bhujangga Waisnawa. Matangyan sira ta angawoyaken ikang pasraman, minaka sthāna ri angajaraken aguron-

guron dharma mwang pwa anuntun ikang adhyātmika. Sthāna-"Rikāla ika, sira kapertami anangun Grhya, riwus ika, sira anangun marajjan, tan sah jugo anangun ikang pasraman, ya ta Paryangan Pura Taman Karang Suwung. Rikang pasraman ika, sira anuntun aguron-guron adhyātmikan apan aguron-guron minaka pengawit ana ta ingaran Pura Taman mareng Karang Suwung."Sira ri sthana iki mangawoyaken ikang Grhya mwang kinarya ikang Mrajan tan sah jugo kinarya Pasraman inaranan Pura Taman Karang Suwung kaye mangke.

Terjemahannya,

Di Karang Suwung membuat tempat tinggal, Griya dan merajan untuk memuja Ida Hyang Widhi Wasa dan tempat pemujaan untuk Leluhur Bhujangga Waisnawa serta membuat pesraman, tempat pemujaan tersebut saat ini adalah cikal bakal dari Pemerajan Agung atau Merajan Kawitan saat ini dan pasraman tempat Beliau melakukan tuntunan spiritual atau aguron-guron adalah cikal bakal Pura Taman Karang Suwung.

"Laku sira anyujur ikang Karang Suwung ika, kārṣita kaprāpta sira ri warsa sewu limang atus ingkang kapungkur, kira-kira ri abad kaping kalih dasa."Laku nira mamaran mareng Karang Suwung teges ika ring angka 1500 sahawarsa Masehi.

Terjemahannya,

Beliau disini membangun Griya kemudian barulah membangun Merajan termasuk Pasraman atau Pura Taman

Karang Suwung. Perjalanan Beliau ke Karang Suwung ini diperkirakan sekitan tahun 1500 san.

B. Pitra Yadnya Tradisi Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Tattwaning Pitṛa Yajña ngūni ta minaka krama paṅhening-hening tri śarīra riṅ kaṅ wus pātra (pātraṅi/sedha), tan lyan:

- *Sthūla Śarīra , tan lyan śarīra kasar kaṅ iniketan dening pañca mahābhūta.*
- *Sūkṣma Śarīra , tan lyan śarīra alus kaṅ inawilasa dening pañca tanmātra, daśendriya miwah sanesipun, kaṅ inaṅken aṅge Citta, Buddhi, Manaḥ, miwah Ahaṃkāra kaṅ amungkus Ātmā.*
- *Antaḥkaraṇa Śarīra , tan lyan Ātmā kaṅ amṅgehakēn mahīḍup.*

Pamarganing Pitṛa Yajña dṛṣṭa riṅ Karaṅg Suwuṅg tan amoralina dening agni utawi mageseṅg, sakewalanya inurug (dikubur), kaṅg pamarganing krama inaperum pāt catur krama: Atiwa-tiwa, Ngabeṅan, Paṅerorasan, miwah Nīlapati.

Terjemahannya,

Pitra Yadnya pada hakekatnya adalah upacara penyucian tri sarira orang yang telah meninggal dunia yaitu:

- Stula Sarira atau badan kasar yang terbentuk dari Panca Maha Bhuta.
- Suksma Sarira badan halus yang dipengaruhi oleh Panca Tanmatra,dasa Indria dan lain-lain, yang membentuk Citta, Budhi, Manah dan Ahamkara yang membungkus Atman.
- Anta Karana Sarira yaitu Atman yang menyebabkan kita hidup.

Pelaksanaan Pitra Yadnya tradisi Karang Suwung tidak mepralina dengan api atau mageseng melainkan dikubur yang prosesnya dibagi menjadi 4 tahap yakni Atiwa-tiwa, Ngaben, Ngeroras, dan Nilapati.

1. Atiwa-tiwa.

Mangkana katjarita pitutur nirūpaṇaning krama atiwa-tiwa:

Sākṣaṇaniṅ patīnya, śawāṅge inasuhan, inalihan wway ṭjeṇḍana, raris inidagaken riṅ roṅaning bale Semaṅgen.

Kulawarga sumusul tangkil riṅ Griya, amūja ngatag pawenang maṅge atiwa-tiwa, maṅgoṣa paddewasan, nuhur pamupu, tirta paṅentas, miwah tirta pūrwa (nguṅkab śabda).

Riṅ aṅken Banjar Karaṅ Suwuṅ, dina kaṅ inamperan maṅge atiwa-tiwa tan lyan: pūrṇama, tilem, Budha Kliwon, miwah Soma Kliwon, karana maṅgih odalan Pura Dalem Karaṅ Suwuṅ miwah Merajan Kawitan Karaṅ Suwuṅ.

Yapwan warga Bhujangga Waisṇawa Karaṅ Suwuṅ kaṅ waṅsit maṅgenah riṅ jaba Banjar Karaṅ Suwuṅ, tan lyan amanuhin widhi dṛṣṭa riṅ desa sowang-sowang.

Anumpangaken daksina riṅ ruhur dulang riṅ sandhinging śawa, minaka sthāna Śrī Preta (ātmā sakeng śawa tika).

Riṅ dina kaṅ wus tinatapkan, kulawarga mendak tirta riṅ Griya miwah Merajan Kawitan. Sakewalanya, amandusa śawa riṅ bale Semaṅgen tinuntun dening aṅga welaka Griya. Tan ana ngeringkes tan ana kajang.

Aṅga Griya raris ngamargiang tirta pañentas, amimpin parsaṃhyangan kulawarga, miwah ngamargiang matjaru tedun layon.

Śawa raris inungsung maring setra mangge bedeg anyaman pring, pañinyepan śawa tika, kalawan upekṣā: diyi pitung atandhan, pañulat telung pakelipatan kalikutus tandhan.

Riṅ sor bedeg punika inasangan sanan pring telung atandhan amilang ngiwa ngatengen, miwah satunggal atandhan membujur sakeng wuri ngarep (sketsa maring sor).

Riṅ añken pucuking sanan inisian pis bolong kelipatan solas minaka pañupah mundut.

Prāpta riṅ setra, śawa ginuyuran tirta sakeng Pura Prajāpati; bangbang inasuhan raris śawa tinurunaken, inasepaken maring gook (guha) riṅ dasar bangbang dening tigang wwang.

Sthānaningsun śawa tañkurep (amijat ngadhap), sirah riṅ paschima (kulon), suku riṅ pūrwa (wetan). Tan ana punapa-punapa rinasukaken maring guha sajabaning śawa. Śawa riṅ keadaan melalung (winañchan).

Gook utawi guha tinutup dening bedeg bekas pañungsung śawa, raris bangbang ininjekan inurug teka saharṣa flat lawan lāwaning tanah, tan ambañgun gundukan (gegumuk), tan anā ancak saji tan anā saṅgah cukcuk. Ātmā tinimbal sakeng ruhuring setra mangge sarāna canang lekesan miwah tigasan riṅ ruhur sthānaningsun sirah.

Inangken-angken (tinebus) riṅ Pura Prajāpati mangge pejati miwah penebusan, raris inantukaken maring umah duka, indepaken riṅ ruhur dulang riṅ roñaning bale Semaṅgen.

Bangbang ginawe ngalun wetan kulon (pūrwa-paścima). Riń dasar bangbang ginawe telung undag, riń pucuking undag (riń kalanganing uttara dasar bangbang) ginawe gook utawi guha.

Terjemahannya,

Sesaat setelah meninggal jenasah dibersihkan dan dibalur dengan air cendana kemudian dibaringkan di rongan bale Semanggen.

Keluarga kemudian tangkil ke Griya mohon petunjuk pelaksanaan yadnya, padewasan, nuhur pemuput, tirta pengentas, tirta purwa (ngungkab sabda).

Untuk wilayah Banjar Karang Suwung hari yang dihindari melaksanakan atiwa-tiwa hanya : purnama, tilem, Bhuda Kliwon dan soma kliwon, karena tegak odalan Pura Dalem Karag Suwung dan Merajan Kawitan Karang Suwung.

Sedangkan warga Bhujangga Waisnawa Karang Suwung yang menetap diluar Banjar Karang Suwung menyesuaikan dengan aturan Desa setempat.

Letakkan Daksina diatas Dulang disamping Jenasah sebagai sthana Sang Preta (Roh dari Jenasah tersebut).

Pada hari yang telah ditetapkan, keluarga mendak tirta ke Griya dan Merajan Kawitan. Sesudah itu memandikan jenasah di Bale Semanggen dipimpin oleh angga welaka Griya. Tidak ada ngeringkes dan Kajang.

Angga Griya kemudian ngemargiang tirta pangentas, memimpin persembahyangan keluarga dan mecaru tedun layon.

Jenasah dibawa atau diusung ke Kuburan menggunakan sarana anyaman bambu tempat Jenasah dibaringkan dengan ketentuan diyi 7 batang, pengulat (pengayam) 3 kali 21 batang.

Dibawah bedeg atau anyaman tersebut dipasang 3 batang sanan bambu melintang kiri ke kanan dan 1 batang membujur dari belakang kedepan (sketsa gambar di bagian bawah).

Disetiap ujung sanan diisi uang sejumlah kelipatan 11 sebagai imbalan(upah) mundut(mengusung).

Sesampai di Setra (Kuburan) jenasah diberi tirta dari Pura Prajapati, bangbang dipras lalu jenasah diturunkan dan dimasukkan kedalam Gook (Gowa) didasar bangbang (liang kubur) yang dilakukan oleh 3 orang.

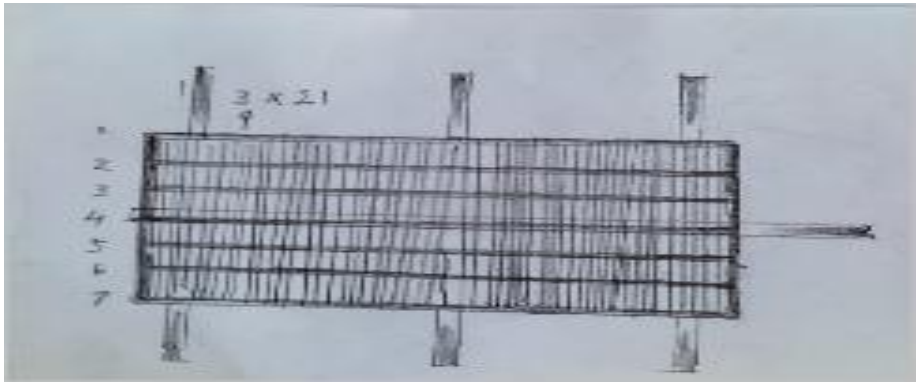
Posisi jenasah tengkurap atau menghadap kebawah, kepala dibarat kaki ditimur, hal ini sesuai dengan perjalanan Matahari yaitu terbit atau lahir di upuk timur dan terbenam di upuk barat , tidak ada sesuatu apapun selain jenasah berada didalam gowa. Jenasah dalam keadaan melalung (telanjang bulat).

Gook atau gowa ditutup dengan bedeg bekas pengusung jenasah kemudian bangbang diurug sampai datar dengan permukaan tanah tanpa gundukan atau gegumuk, tanpa ancak saji dan sanggah cukcuk . Roh dipanggil dari atas kuburan dengan sarana canang lekesan dan tigasan diatas posisi kepala.

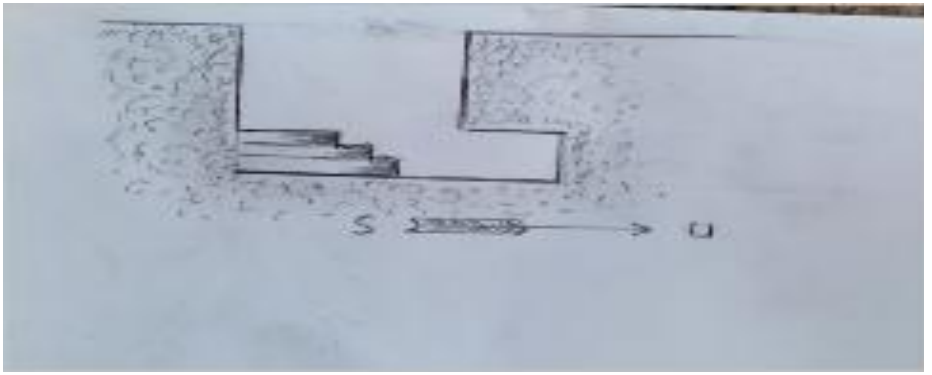
Ditebus di Pura Mrajapati dengan pejati dan penebusan kemudian dibawa kembali ke rumah duka, tempatkan diatas dulang pada rongan Bale Semanggen.

Bangbang dibuat dengan arah timur barat, didasar bangbang dibuat 3 undagan, diujung undagan (dibagian utara dasar bambang) dibuat gook atau gowa.

PENEGENAN JENASAH KE SETRA



BAMBANG JENASAH, ADA 3 UNDAG DAN GOOK/ GOWA



2. Pengabenan.

Mangkana katjarita gatiningsun pamarganing widhi krama purwa : Krama puniki tinarimpa tinundun dening ngagawe adegang utawi sthāna Śrī Preta (ātmā sakeng śawa tika), tinatan mangge ngahyasi adegang utawi saka/tiyang bale Semaṅgen riṅ tebening roṅan, minakehen waśanānusārā jinis gatiningsun kaṅ pātra (jalma utawi strī), tinambahan seselet kṛs utawi mutik maṅge jalma-laki, miwah tiyuk pañaitan maṅge strī.

Wanaṅ mangge Daksina Adegan yapwan tan hana bale Semaṅgen. Inkupang utawi silih asih Śrī Preta sakeng lekesan maring adegang.

Upakāra-upakāra Ngabeṅan minānusārā paringkat Nista, Madhya, miwah Utama; sanista-nistanya hana upakāra Dyus Kamaligi, Pañjaṅ Ilang Lebeng Matah, Paṅadaṅ-adaṅ, Nasi Aṅkeb, Bubuh Pirata sātus wolu kecolan, Saji miwah ayaban, tinatan riṅ ṅareping adegang kaṅ wus inahyasan.

Krama Ngaskāra Paṅabeṅan inastuti inagatan (dipuput) dening Ida Rsi Bhujangga Waisṇawa. Pungkasaning krama Ngaskāra Paṅabeṅan tan lyan Stuti miwah Tirta Prelina sakeng Ida Rsi Bhujangga Waisṇawa, inantusan dening Maṅge-mepegat miwah Ngalemiji Nyepuh tinut dening Matjaru.

Sthāna maṅge matjaru: riṅ natar paṅumahan Caru Ayam Berumbun inolah tigang puluh tiga (33), riṅ natar Merajan Caru Ayam Berumbun inolah tigang puluh tiga (33), miwah riṅ Paṅlurah / Tugu caru Ayam Ireng inolah pat-pat (4).

Sasampun punika, sakwehing sarāna upakāra-upakāra inampungaken (dibuang), tan anā nganyud tan anā ngulapin.

Terjemahannya,

Upacara ini dimulai dengan membuat adegan atau sthana Sang Preta atau Roh dengan cara menghias adegan atau saka/tiang Bale Semanggen diteben rongan menggunakan pakaian adat sesuai dengan jenis kelamin yang meninggal ditambah seselet keris atau mutik bagi laki-laki dan tiyuk penyaitan bagi perempuan.

Boleh menggunakan Daksina Adegan bila tidak memiliki Bale Semanggen. Ingkupang atau silih asih Sang Preta dari lekesan ke adegan.

Banten Pengabenan sesuai dengan tingkatan Nista, Madya lan Utama, senistanya ada banten Dyus Kamaligi, Panjang Ilang Lebeng Matah, Pengadang- adang, Nasi Angkeb, Bubuh Pirata 108 kecolan, Saji dan ayaban, ditata didepan adegan yang dipayas.

Upacara Ngaskara Pengabenan dipuput oleh Ida Rsi Bhujangga Waisnawa. Bagian akhir upacara Ngaskara Pengabenan adalah Puja dan Tirta Prelina dari Ida Rsi Bhujangga Waisnawa, ditutup dengan Mepegat dan Ngalemiji Nyepuh disertai Caru. Tempat mecaru : dinatar pekarangan Caru Ayam Berumbun inolah 33, di Natar Merajan Caru Ayam Berumbun inolah 33 dan di Panglurah/ Tugu caru Ayam Ireng inolah 4. Setelah itu semua sarana upacara-upakara dibuang dan tidak ada nganyud maupun ngulapin.

3. Ngangseng atau Ngerorasin atau Memukur

Bale inahyasan, inupakāra dening waśana śukla-pīta (putih-kuning). Siapaken Bale Pańerorasan utawi Bale Incag-incag riń ruhuring roňan bale Semaňgen riń uluningsun.

Mendak utawi ngulapin Śrī Preta kaṅ wus madadi Pitara riṅ pewargan (dapur), tepatnya riṅ cangkem paon minaka linggih Hyang Brahmā Prajāpati utawi Sang Hyang Utāsana, raris inistha (diasthanakan) riṅ Daksina Paṅadeg, laju inidepaken riṅ Bale Incag-incag riṅ tingkat karwa.

Upakāra Paṅerorasan sātmyānusārā; hana dyus kamaligi, saji linggih, gebogan, ayaban tumpengan, pras, punjung śukla-pīta miwah sanesipun, tinut dening pitutur Griya. Krama puniki inastuti inagatan (dipuput) dening Ida Rsi Bhujangga Waisṇawa. Riṅg pungkasaning upakāra, Stuti miwah Tirta Prelina sakeng Ida Rsi tinut dening parsaṃhyangan kulawarga.

Sasampun punika, sakwehing kulawarga ameneh citta (hening) tinut pūjā Pitara utawi pūjā Paṅelepas dening Ida Rsi, raris inantusan dening Maṅge-mepegat. Upakāra puniki inantusan dening Mendem Paṅadeg Pitra riṅg sor Palinggih Kamūlan utawi Roṅg Tiga, kaṅg inaranan Metileman.

Terjemahannya,

Bale dihias diupayakan menggunakan kain putih kuning. Siapkan Bale Pengerorasan atau Bale Incag-incag diatas Rongan Bale Semanggen bagian ulu.

Mendak atau ngulapin Sang Preta yang sudah menjadi Pitra di Dapur (Pewargan) tepatnya di Cangkem Paon (Tungku) sebagai linggih Hyang Brahma Prajapati atau Sang Hyang Utasana dan disthanakan di Daksina Pengadeg, lalu ditempatkan di Bale Incag-incag di tingkat 2 (dua).

Banten Pengerorasan secara umum; ada dius kamaligi, saji linggih, gebogan, ayaban tumpengan, pras, punjung putih kuning dan

sebagainya sesuai petunjuk Griya. Upacara ini dipuput oleh Ida Rsi Bhujangga Waisnawa. Dibagian akhir, Puja dan Tirta Prelina dari Ida Rsi dilanjutkan dengan persembahyangan Keluarga.

Setelah itu semua keluarga memusatkan pikiran/hening mengikuti Puja Pitara atau Puja Pangelepas oleh Ida Rsi dan dilanjutkan dengan Mepegat. Upacara ini ditutup dengan Mendem Pengadeg Pitra di bawah Palinggih Kemulan atau Rong Tiga yang disebut dengan istilah Metileman.

4. Nilapati (Ngelinggihang Bhatara Hyang).

Tinarimpa tinaṇḍan dening mendak Bhaṭāra Hyang utawi Sang Pitara riṅg Merajan Kawitan kalawan upakāra tinut dening pitutur Griya.

Bhaṭāra Hyang asethana (diasthanakan) riṅg Daksina Linggih, sasampunya atetangkil mwah nunas tīrtha riṅg Pura Taman Bhujangga Waisṇawa Karaṅg Suwuṅg, salajengipun tangkil riṅg Tri Kahyangan Desa Adat sowang-sowang, sasampun punika nuli (langsung) Ngelinggihang riṅg Roṅg Tiga minānusārā jinis gatiningsun kaṅ pātra maṅge waki-waki (waktu) māhiḍup.

Krama Piṭṛa Yajña wus puput (samāpta).

Terjemahannya,

Diawali dengan mendak Bhatara Hyang atau Sang Pitara di Merajan Kawitan dengan upakara sesuai dengan petunjuk Griya.

Bhetara Hyang disthanakan di Daksina Linggih, sesudah itu tangkil dan nunas tirtha di Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, selanjutnya tangkil ring Tri Khahyangan Desa Adat masing-

masing, setelah itu langsung Ngelinggihang di Rong Tiga sesuai jenis kelamin waktu masih hidup. Upacara Pitra Yadnya Selesai.

5. Atiwa-tiwa yang tidak dilanjutkan dengan Ngaben atau hanya sampai dipendem saja/dikubur.

Tinarimpa sakeng tri dina sasampuning inurug (dikubur), ngamargiang krama Ngelemiji Nyepuh miwah Matjaru. Riṅ roṅan bale Semaṅgen hana upakāra: Pejati, Ayaban Tumpeng Lima (5), miwah upakāra Papegat.

Sasampun Ngelemiji miwah Matjaru, upakāra-upakāra riṅ ruhur inilenang miwah inayabang maring Sang Hyang Sūrya, sasampun punika upakāra punika inayabang maring Śrī Preta, inantusan dening Maṅge-mepegat miwah Mabakti.

Krama Atiwa-tiwa wus hyang (samāpta). Kulawarga tan kahanan cundhaka (sebelan/cuntaka), miwah tan kapaksa saji-saji amunjung maṅge Śrī Preta sarina-rina, munggwang inagatan riṅg dina kaṅg tinatapkan utawi riṅg aṅgken dina rahinan.

Upakāra salajenipun sami kalawan pamarganing yajña kaṅg wus inuraikan riṅg aṅgken ngarep, munggwang tinarimpa dening krama Ngulapin Śrī Preta (ātmā sakeng śawa tika) riṅg roṅganing bale Semaṅgen, inistha (diasthanakan) riṅg Daksina Paṅadeg utawi riṅg saka bale kaṅg wus inahyasan.

Terjemahannya,

Setelah 3 hari dikubur dilakukan dengan Ngelemiji Nyepuh dan mecaru. Di Rong Bale Semanggen ada upakara : Pejati, Ayaban Tumpeng 5 dan upakara Papegat.

Setelah Ngelemiji dan Mecaru Banten diatas ilenang dan ayabang ke Surya, setelah itu banten tersebut ayabang ke Sang Preta, ditutup dengan Mepegat dan Mebakti.

Upacara Atiwa-tiwa selesai, Keluarga tidak masih sebelan atau cuntaka dan tidak wajib menyuguhkan hidangan harian (memunjung) kepada Sang Preta, hanya dilakukan pada hari-hari tertentu atau pada saat rahinan.

Upacara selanjutnya sama dengan pelaksanaan Yadnya yang telah diuraikan seperti diatas sebelumnya hanya diawali dengan upacara Ngulapin Sang Preta atau Roh di rongan Bale Semanggen disthanakan di Daksina Pengadeg atau Saka Bale yang dipayas.

6. Proses Atiwa-tiwa Khusus Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Riṅg rahasyaniṅg krama, Piṭra Yajña maṅgge Ida Rsi sami kalawan kaṅg wus inuraikan riṅg aṅgken ngarep, kaṅg ambedakaken tan lyan Pelinggihan Layon maring setra maṅgge Padma; lambang-lambang sātmyaning sanan mapucuk pitu (7), bedeg ulatan telung pakelipatan kalikutus (3 x 21), miwah diyi pitu (7), ginawe alit rinarasukaken maring boṅgkotingsun Padma.

Amandusa layon tinuntun dening Ida Rsi, hana krama Ngaskāra sadurunging Pelebon. Śawa ininjekan inurug riṅg bangbang tinut dening dṛṣṭa Karaṅg Suwuṅg.

Sasampuning inurug, salajengipun nuhur Sang Hyang Ātmā kalawan upakāra Paṅulapan Paṅebeśan salangkepnya tinut dening pitutur Ida Rsi. Sang Hyang Ātmā inistha (diasthanakan) riṅg Daksina Paṅadeg, mamitang riṅg Pura Prajāpati raris iniring maring Griya, inidepaken riṅg Bale Katil riṅg ruhuring roṅgan bale Semaṅgen.

Salajengipun Ngaskāra Paṅabeṅan miwah pamarganing krama salajengipun tinut dening Piṭra Yajña dṛṣṭa Karaṅg Suwuṅg. Sasampun krama Ngaskāra wus hyang (samāpta), paṅadeg Ida Rsi inanyut maring sagara, tan anā krama ngulapin riṅg sagara. Pamarganing krama salajengipun sami kalawan Piṭra Yajña dṛṣṭa Karaṅg Suwuṅg.

Terjemahannya,

Pada intinya upacara Pitra Yadnya untuk Ida Rsi sama dengan yang diuraikan sebelumnya, yang membedakan adalah Pelinggihan Layon ke Setra menggunakan Padma, simbul-simbul seperti sanan berujung 7, bedeg ulatan 3 kali 21, diyi 7, dibuat kecil masuk pada bagian Padma.

Nyiramang layon dipimpin oleh Ida Rsi, ada upacara ngaskara sebelum Pelebon. Jenasah dimakamkan di Bambang dengan ketentuan Tradisi Karang Suwung.

Setelah dimakamkan dilanjutkan dengan nuhur Sang Hyang Atma dengan banten Pengulapan Penebusan selengkapnya sesuai petunjuk Ida Rsi. Sang Hyang Atma disthanakan di Daksina Pengadeg, pamitang di Pura Mrajapati lalu iring ke Griya ditempatkan di Bale Katil diatas rongan Bale Semanggen.

Dilanjutkan dengan Ngaskara Pengabenan dan langkah selanjutnya sesuai dengan Pitra Yadnya tradisi Karang Suwung. Setelah upacara Ngaskara selesai pengadeg untuk Ida Rsi dihanyutkan ke Segara dan tidak ada acara ngulapin di Segara. Langkah selanjutya sama dengan tradisi Pitra Yadnya tradisi Karang Suwung.

7. Makna Simbul-Simbul atau Niyasa Sarana dalam Upacara Atiwa-Tiwa.

Ulatan telung pakelipatan kalikutus (3 x 21), angka tiga (3) amaṅggehakēn artha Trimūrti, tan lyan amūja paṅgruwatan utawi paṅghening-hening sakeng Hyang Brahmā, Wiṣṇu, miwah Hyang Īśwara. Angka pitu (7) amaṅggehakēn artha Sapta Gaṅgā, Sapta Pātāla, miwah Sapta Loka.

Sapta Gaṅgā tegesipun tīrtha mahā śuci kaṅg amalebas utawi amarisudha sakwehing kaniṣṭhan utawi paṅagraning aśubha riṅ sang palatra. Sapta Pātāla tegesipun amūja maṅge unsur pañca mahābhūta tumuluy manunggal utawi muksah maring sapta pātāla. Sapta Loka, amūja mangda Ātmā sang palatra waṣita maṅgih paringkat loka kaping pitu utawi amor ing acintya.

Telung undag riṅg dasar bangbang tan lyan niyāsa sakeng Trikoṇa, ya ta utpatti (lahir), sthiti (māhiḍup), miwah pralīna (pātra) wus linampahan. Gook utawi guha minaka lambang garbha, kaṅg amaṅggehakēn artha bahwasanya kita mijil sakeng garbha strī māta, antukipun maring garbha strī māta (sakeng śūnya utawi suwuṅg mantuk maring śūnya, ṅgawindu).

Taṅgkurep utawi ṅgarem ngaranika sumembah mamrih parisudha maring Hyang Ibu Pratīwī. Melalung utawi winañchan (telanjang bulat) ngarania tan lyan amuksahaken gatiningsun kadunyan utawi kadosan, mijil ta kita manlanjang walihta manlanjang.

Tan ambaṅgun gundukan, tan anā ancak saji, tan anā saṅggah cukcuk, miwah paṅgupah maring sakwehing paṅungsung, ambaṅgun bangbang, miwah para melayat, ngarania amalebas sakwehing tiningkeman kaṅg amaleṅgket Sang Hyang Ātmā, apang

tan asaṅgśaya marganira maring loka kasunyatān, tan ahyun inetan-etan miwah amalebas sakwehing hutang-piutangnira.

Terjemahannya,

Ulatan 3 kali 21, 3 mengandung arti Trimurti yaitu memohon pengeruwatan atau penyucian dari Hyang Brahma, Wisnu dan Hyang Iswara. Angka 7 mengandung makna Sapta Gangga, Sapta Petala dan Sapta Loka.

Sapta Gangga artinya tirta maha suci yang melepas atau memarisudha segala kekotoran atau unsur-unsur negati sang palatra. Sapta petala artinya mendoakan unsur panca maha buta segera menyatu atau lebur ke sapta petala. Sapta Loka, mendoakan agar Atman sang palatra bisa mencapai tingkatan alam ke 7 atau amor ing acintya.

Tiga undag didasar bambang adalah niyasa dari Trikona yaitu lahir hidup dan mati sudah dilampaui. Gook atau gowa lambang garba yang bermakna bahwa kita lahir dari garba ibu kembalipun ke garba ibu (dari kosong atau suwung kembali ke kosong, ngewindu).

Tengkurap atau ngerem bermakna sungkem mohon penyucian kepada Hyang Ibu Pertiwi. Melalung atau telanjang bulat maknanya adalah menghilangkan sifat-sifat kedunia-awian, lahir kita telanjang pulangpun telanjang. Tanpa gundukan, ancak saji, sanggar cukcuk, imbalan kepada para pangusung, pembuat bambang dan para pelayat maknanya melepaskan segala bentuk keterikatan yang memblenggu Sang Hyang Atma sehingga mempersulit jalannya menuju alam kesuniatan, tidak mau dikenang dan melepaskan segala hutang piutangnya.

C. Dewa Yadnya Tradisi Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Riṅg anglaraken Deva Yajña tan inangge ulam suku pat, ya ta inangge itik miwah ayam utawi sadwika yadnya ngarania

Aṅgken tawun inagatan krama Mesakapan Matuhuran riṅg ṅareping Roṅg Tiga / Kamūlan, kaṅg inaran: Mesakapan tan lyan amatemuaṅg rāhasya pṛti santāna kalawan paṅghyangan lelangit; Matuhuran ngarania amūja maring paṅghyangan leluhur mangda mūrchita tumedun māmrih paṅutun mwah paṅemit maring sakwehing pṛti santāna, kalawan sarāna upakāra utama: śuci rwa (2), papegat (ulam itik belaṅ kalung), miwah Ayaban Tumpeng Lima (5).

Pamarganing Krama Mesakapan Matuhuran :

- *Ngilenang paṅeresikan byokāwan, durmaṅgala, miwah prayāścitta.*
- *Ngastawa maring Sang Hyang Surya.*
- *Ngastawa maring Hyang Guru miwah Paṅghyangan Leluhur.*
- *Ngilenang upakāra sajabaning upakāra papegat.*
- *Sakwehing pṛti santāna natab paṅeresikan.*
- *Ngilenang upakāra papegat riṅg ruhuring lesung.*
- *Ngilenang raris inayabang upakāra papegat maring Paṅghyangan Leluhur.*
- *Pṛti santāna natab upakāra papegat raris makesyur, mabakti, miwah metīrtha.*

Dina kaṅg hayu maṅggawoyaken krama iki tan hana lyan riṅg dina Kajeng Uwudan, ya ta tan sah Kajeng riwus Pūrṇami sumusul maring Tilem, kagawoyaken nabran awarsa, amrih dina kaṅg hayu sumangdania sakwehing aṅgga kulawarga prasida kang prāpta.

Terjemahannya,

Dalam Dewa Yadnya tidak menggunakan daging suku pat (Babi), yang dipakai Itik dan Ayam atau Satwika Yadnya.

Setiap tahun diadakan upacara Mesakapan Matuhuran di depan Rong Tiga /Kemulan, yang bermakna ; Mesakapan adalah mempertemukan antara preti santana dengan leluhur; Matuhuran artinya memohon kepada leluhur agar turun memberikan tuntunan dan perlindungan kepada semua preti santana, dengan sarana banten utama: suci 2, pepegat (ulam itik belang kalung) dan Ayaban tumpeng 5.

Langkah-langkah pelaksanaan upacara Mesakapan Matuhuran: Ngilenang pengeresikan biyokaonan, durmanggala dan prayascitta, Ngastawa ke Surya, Ngastawa Hyang Guru dan Leluhur dan ngilenang banten selain banten papegat.

Semua preti sentana natab pangeresikan, Ngilenang banten papegat diatas lesung, Ngilenang lalu ngayabang banten papegat kepada Leluhur. Preti sentana natab banten papegat lalu makesyur, mebakti dan metirta.

Waktu yang baik melakukan upacara ini adalah hari Kajeng Uwudan yaitu Kajeng setelah Purnama menuju Tilem, dilakukan setiap Tahun, cari hari baik agar semua anggota keluarga bisa hadir.

D. Manusa Yadnya Tradisi Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Ikang upacara macolongang tinindakaken ri sampunipun sang rare mayusa rwa pulu patang loka, ikang kriya nyambutin tinindakaken ri

sampunipun sang rare mayusa tigang sasih, kalih ta pratingkahing upacara ika tan kawenang ginawayaken ring satunggal dina.

Ri kang kriya nyambutin ana ta saupakara inaran banten rebasan inulam sawiji bawi matah mwang tan kawenang kalungsur ri keluarga.

Yan alaki-rabi maring wwang bedha kawitan ya ta satinut dening upacara pamarisudha Gemana.

Terjemahannya,

Mecolongan dilakukan setelah bayi berumur 42 hari, Nyambutin sesudah bayi berumur tiga bulan, dan kedua upacara tersebut tidak boleh dilakukan pada hari yang sama.

Dalam Upacara Nyambutin ada banten Rebasan daging babi mentah satu ekor utuh untuk masing-masing bayi dan tidak boleh dilungsur oleh keluarga.

Apabila menikah dengan orang berbeda kawitan maka harus diupacarai dengan banten pengelukatan Gemana.

DAFTAR PUSTAKA

Anom, I Putu, 2003: *Bhujangga Waisnawa*, Badung.

Anom, I Putu, 2023: *Purana Pura Dalem Pauman, Desa Kapal, Mengwi, Badung.*

Anom, I Putu, 2023: *Purana Pamerajan Ageng Bhujangga Waisnwa, Desa Kapal, Mengwi, Badung.*

Anonimus, *Buku Markandya Purana*

Anonimus, 1997: *Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul Pura Sada*, Desa Adat Kapal.

Ari Setyastuti dan Rita M. Setianingsih. 1996: *Prasasti Plalangan: Data Waisnawa di Jawa*.

Bajra IB. 2018: *Asal Usul Bali.*

Bajra IB. 2018: *Asal Usul Raja Bali Kuno.*

BPBC Jateng. 2017: *Dewa-Dewi Masa Klasik Jawa Tengah.*

Cakra. 2022. *Purana Pura Dalem Kawitan Bhujangga Waisnawa Serokadan Susut Bangli: Mon*col Pusat MWBW.

Cakra, Alit Widana, Sugita. 2023. *Purana Pura Kahyangan Payogan Maha Rsi Markandea di Raung Banyuwangi:* Moncol Pusat MWBW.

Cakra, Sugita, Samsubur. 2023. *Purana Pura Madu Katiagan Bharu Maha Rsi Markandea di Raung Banyuwangi: Mon*col Pusat MWBW.

Cakra, Alit Widana, Putrawan. 2023. *Purana Pura Luhur Bhujangga Waisnawa Taro Tegalalang Gianyar:* Moncol Pusat MWBW.

Cakra, Alit Widana, Putrawan. 2023. *Purana Pura Teledu Nginyah Gumbrih Jemberana :* Moncol Pusat MWBW.

Cakra, Alit Widana, Putrawan. 2022. *Purana Pura Gunung Bhujangga :* Moncol Pusat MWBW.

Ginarsa, I Ketut. 1979: *Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandheya,* Balai Penelitian Bahasa Singaraja.

Ginarsa, I Ketut. 1987: *Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandheya*. Balai Penelitian Bahasa Singaraja.

Joseph Banks. 1985: *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif* : Wikipedia. Jakarta

Kartodirdjo Sartono. 2010: *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah :* Gramedia Pustaka Utama. Universitas Syiah Kuala.

Noor, J. 2013: *Metodalogi Penelitian*. Jakarta, Kencana Prenanda Media Group.

Singgin Wikarman, I Nyoman, 1994: *Leluhur Orang Bali, Dari Dunia Babad dan Sejarah*, Bangli, Penerbit : Yayasan Widya Shanti

Salinan *Lontar Jhong Biru*, Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu Anom B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan *Lontar Kunalini*, Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan *Lontar Kertha Bhujangga*, Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan *Lontar Batur Kawalasan Petak*, Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan *Lontar Raja Purana Pura Besakih*, No. 1341, Gedong Kirtya, Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali dan Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan *Lontar Danghyang Nirarta*, Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali dan Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan *Lontar Aji Janantaka*, Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan Lontar, 2021: *Salinan Lontar Indhu Batur Kalawasan Petak*. Koleksi Gerya Bhujangga Waisnawa Sepang Busungbiu Buleleng.

Sjamsudin. (2007), *Tahapan Penulisan Sejarah* Yogyakarta Ombak. Yogyakarta.

Sastra, Gde Sara. 2008. *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini, Bagian dari Konsep Saiwa Siddhanta Indonesia*: Denpasar. Pustaka Bali Post.

Sariana. Putu. dkk. 2008. *Sekilas Tentang Bhujangga Waisnawa* : Denpasar. Moncol Pusat Maha Warga Bhujangga Waisnawa.

Singgih Wikarman. 2010. *Brahmana Bhujangga Waisnawa.*

Sulatra. 2012. *Riwayat Perjalanan (Dharna Yatra) Maha Rsi Markandeya dan Kaitan Wangsa Brahmana Bujangga Waisnawa*.

Suprapto. 2012. *Maha Rsi Markandheya dan Orang Bali Aga.*

BIODATA PENULIS

Nama
I Nyoman Cakra.

Alamat
Selat Samplangan Gianyar Bali (Gerya Bhujangga Waisnawa Gunung Rata).

Hp. 089659461444.

Email. nyomancakra99@gmail.com, dan nyomancakra61@yahoo.com.

Pekerjaan .
Purnabhakti ASN, Manajemen Rumah Sakit, Pamangku, Dalang Wayang Yadnya, Penulis.

Pendidikan
Strata 1 (Keperawatan, Administrasi Negara, Hukum),
Strata 2 (Kesehatan, P2WL, Hukum),
Strata 3 (Hospital Manejerial).

Karya Sastra :
1. Purana Pura (33),
2. Babad (2),
3. Pabancangah (3),
4. Ngarcana Widhi Weda Sulinggih (1),
5. Awig-Awig Adat (3),
6. Sejarah Pura (3),
7. Pedoman Menyusun Purana (1),

8. Pedoman Puja Astawa Pemangku (1),
9. Perjalanan Suci Leluhur Bhujangga Waisnawa (1),
10. Pedoman Padiksan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa (1),
11. Rsi Bhujangga Waisnawa dan Raja Bali (1),
12. Nyiramang Layon (1)
13. Upacara Potong Gigi (1),
14. Tikas Pemangku Rikala Ngastawa Piodalan Merajan Alit (1).
15. Leluhur Bhujangga Waisnawa (1),
16. Maha Rsi Markandheya (2),
17. Rsi Mustika (2)
18. Rsi Madura (2),
19. Citus Batu Korse Rsi Madura (1),
20. Tri Kahyangan Bhujangga Waisnawa (3),
21. Panca Kahyangan Bhujangga Waisnawa (1).

LAMPIRAN -LAMPIRAN

1. **Purana Asli Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan, Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.**



2. **Gambar Foto Palinggih Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan, Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung 2026.**



Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung



Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung



Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung



Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung



Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung



Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung



Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung



Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung



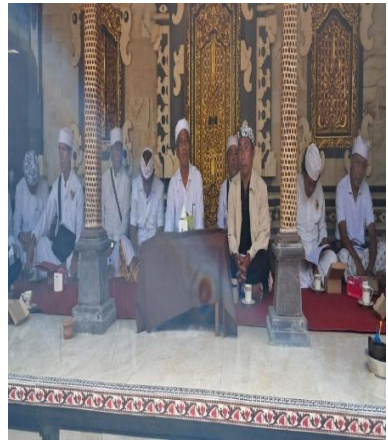
Ida Bhujangga Rsi Istri Gandhawati dan Putra/ Angga Griya .



Tim Moncol Pusat dan Pengempon Merajan Karang Suwung.



Biyang Kerti Pemilik Tanah Griya Campuhan



Griya Taman Sunia Karang Suwung



Tanah Areal Griya Campuhan Bedha



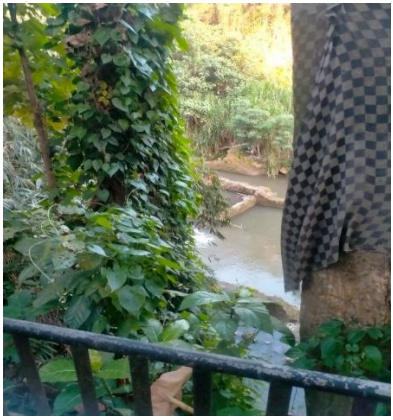
Tanah Areal Griya Campuhan Bedha



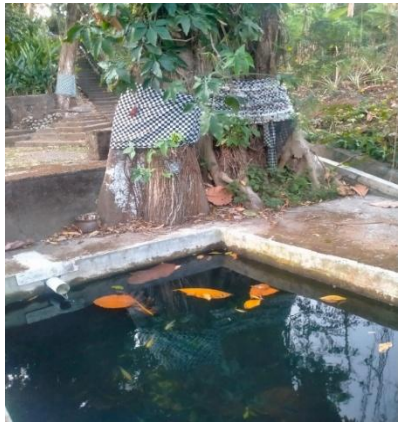
Tanah Areal Griya Campuhan Bedha



Tanah Areal Griya Campuhan Bedha



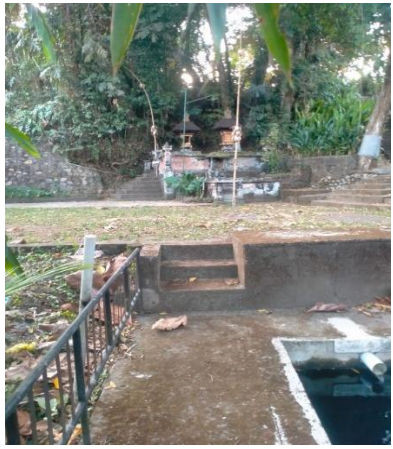
Beji Sarwa Genep



Beji Sarwa Genep



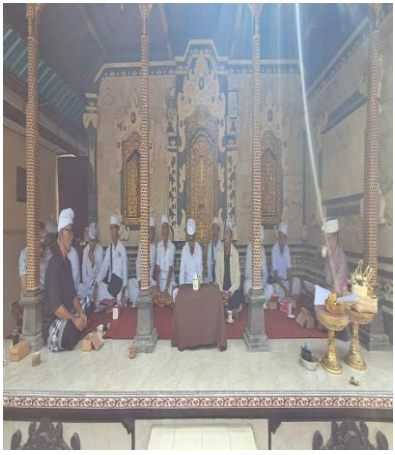
Beji Sarwa Genep



Beji Sarwa Genep



Seminar Purana di Griya Taman Sunia Karang Suwung



Seminar Purana di Griya Taman Sunia Karang Suwung



Seminar Purana di Griya Taman Sunia Karang Suwung



Nyurat Purana dalam Tembaga di Griya Taman Sunia Karang Suwung